

**KOHESI LEKSIKAL REPETISI PADA KOLOM TAJUK RENCANA  
HARIAN FAJAR( SEBUAH ANALISIS WACANA)**



**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana  
pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Makassar*

**ATIRAH**

**10533741713**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2019**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi atas nama **ATIRAH**, NIM 10533741713 diterima dan disahkan oleh Panitia Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar : **0018 Tahun 1440 H/2019 M**, tanggal **22 Jumadil Awal 1440 H / 28 Januari 2019 M**, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan **Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar** pada hari Jumat tanggal **01 Februari 2019**.

Makassar, 26 Jumadil awal 1440 H  
01 Februari 2019 M

**PANITIA UJIAN**

**Pengawas Umum** : Prof. Dr. H. Abdul Rahman Rahim, SE, MM (.....)

**Petua** : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D. (.....)

**Ketaris** : Dr. Baharullah, M.Pd. (.....)

**Anggota Penguji** : 1. Dr. Munirah, M.Pd. (.....)  
2. Andi Syamsul Alam, S.Pd., M.Pd. (.....)  
3. Dr. Pantea Nur Wahidin, M.Pd. (.....)  
4. Dr. Rukli, M.Pd., MCS (.....)

Disahkan Oleh :  
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar



**Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.**

NBM : 860 934



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Judul Skripsi : **Kohesi Leksikal Repetisi pada Kolom Tajuk Rencana Harian Fajar (Sebuah Analisis Wacana)**  
Nama Mahasiswa : **ATIRAH**  
NIM : **10533741713**  
Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**  
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**  
Program Studi : **Strata Satu (S-1)**

Setelah diperiksa dan diteliti skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.

Makassar, 01 Februari 2019

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

  
**Dr. Munirah, M.Pd.**

  
**Anin Asnidar, S.Pd., M.Pd.**

Mengetahui,



**Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.**  
NBM. 860 934

Ketua Jurusan  
Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia



**Dr. Munirah, M.Pd.**  
NBM. 951 576

## **MOTO**

WALAU MATAHARI MEMBAKAR KEMARAU PANJANG  
DAN PENGHUJAN MENGLAHIRKAN BANJIR BANDANG  
SELAMA BELUM MEMBERI BUAH  
POHON PISANG TAK AKAN MATI DITEBANG

(KusprihyantoNamma, Pohon pisang)

## **PERSEMBAHAN**

Kupersembahkan karya ini untuk:

Kedua orang tuaku, saudaraku, dan sahabatku atas keiklasan dan doanyadalam mendukung penulis mewujudkan harapan menjadi kenyataan

## ABSTRAK

**ATIRAH 2018** “ *Kohesi Leksikal Repetisi pada Kolom Tajuk Rencana Harian Fajar* “. *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I, Munirah, dan Pembimbing II, Anin Asnidar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui wujud penggunaan kohesi leksikal repetisi pada kolom tajuk rencana harian fajar serta menjelaskan makna yang ditimbulkan oleh kehadiran kohesi leksikal repetisi yang berperan mewujudkan kekohesifan sebuah wacana.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan mengambil data melalui salah satu media masa yang ada di kota Makassar yakni Harian Fajar. Lebih khusus yang terbit pada bulan Desember 2017 sampai dengan Maret 2018.

Pengumpulan data kohesi leksikal repetisi dan pengumpulan data kohesi leksikal repetisi menjadikan kalimat dalam sebuah wacana menjadi padu dan utuh. Hubungan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya dalam sebuah wacana dapat menjadi padu dan kohesif. Hubungan itu dibentuk oleh unsur-unsur kohesi leksikal yang dapat membangun keutuhan sebuah wacana.

**Kata Kunci : Kohesi, Leksikal, Repetisi Pada Kolom Tajuk Rencana Harian Fajar**

## KATA PENGANTAR

### بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Tiada kata yang paling pantas mengawali tulisan ini kecuali ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt, berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sesuai dengan yang direncanakan. Selawat dan salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad Saw.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan, bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi menghilang ketika didekati. Demikian juga tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam penelitian sastra, khususnya dalam ruang lingkup Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Ibunda tercina Canang dan Ayahanda Mallewa yang telah berdoa, mengasuh dan membesarkan penulis. Serta kepada kakak-kakakku yang tak hentinya memberikan motivasi, semangat, dorongan, doa serta membiayai pendidikan penulis. Harapan dan cita-cita, mereka senantiasa memotivasi penulis untuk berbuat dan menambah ilmu.

Ucapan terimakasih kepada Dr. Munirah, M.Pd. pembimbing I dan Anin asnidar, S.Pd., M.Pd pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini.

Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada: Dr H.Abdul Rahman Rahim, SE.,MM. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, M.Pd., Ph.D. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. Munirah, M. Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi peneliti.

Rasa terimakasih yang sebesar-besarnya juga penulis ucapkan kepada sahabat-sahabatku kelas E tersayang serta seluruh rekan mahasiswa Jurusan

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2013 atas segala kebersamaan, dan telah memotifasi, saran dan bantuannya kepada penulis.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa karya ini masih belum sempurna, maka dari itu kritik dan saran yang sifatnya membangun dari berbagai pihak sangat diharapkan. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat kepada mereka yang membutuhkannya. Amin.

Makassar, September 2018

Penulis

## **DAFTAR ISI**

**HALAMAN JUDUL**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**SURAT PERNYATAAN**

**SURAT PERJANJIAN**

**MOTO DAN PERSEMBAHAN**

**ABSTRAK**

**KATA PENGANTAR**

**DAFTAR ISI**

**BAB 1 PENDAHULUAN**

- A. Latar Belakang ..... 1
- B. Rumusan Masalah ..... 5
- C. Tujuan Penelitian ..... 6
- D. Manfaat Penelitian ..... 6

**BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

- A. Tinjauan Pustaka ..... 7
- B. Kerangka Pikir ..... 21

**BAB III METODE PENELITIAN**

- C. Jenis Penelitian dan Desain penelitian ..... 23
- A. Definisi Operasional Variabel ..... 23
- B. Data dan Sumber Data ..... 23



C. Teknik Pengumpulan Data.....	24
D. Teknik Analisis Data.....	24
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian .....	25
B. Pembahasan.....	39
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. KESIMPULAN.....	50
B. SARAN.....	50
DAFTAR PUSTAKA .....	53
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Bahasa merupakan sarana penting bagi kehidupan manusia. Tanpa bahasa, manusia tidak dapat mengepresikan eksistensinya terhadap lingkungan sekitarnya. Bahasa digunakan untuk mengungkapkan segala pikiran, perasaan, dan mencerminkan kepribadian seseorang, Bahasa merupakan sumber daya bagi kehidupan umat manusia. Dalam kehidupan bermasyarakat, seseorang mungkin hidup menyendiri tanpa bergaul dengan orang lain.

Hal itu membuktikan bahwa pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial yang secara naluri memiliki potensi bergaul dengan manusia yang lain, baik untuk menyatakan pendapatnya maupun untuk memengaruhi orang lain. Oleh karena itu, bahasa memegang peranan yang sangat penting di dalam kehidupan bermasyarakat. Peranan bahasa itu hampir mencakupi segala bidang kehidupan karena segala sesuatu yang dihayati, dialami, dirasakan, dan dipikirkan hanya dapat diketahui orang lain jika telah diungkapkan melalui bahasa, baik tertulis maupun lisan.

Sebagai sarana komunikasi, bahasa digunakan oleh anggota masyarakat untuk menjalin hubungan dengan anggota masyarakat lain yang mempunyai kesamaan bahasa

Bahasa bukanlah merupakan kumpulan kata dan kalimat semata-mata tanpa aturan, melainkan suatu kesinambungan yang terjadi dalam suatu struktur atau kaidah. Hal ini ditandai dengan konsep analisis wacana yan bermaksud untuk

memperoleh pengertian tentang gejala bahasa. Wacana lebih luas daripada kalimat sedangkan kalimat yang berdiri sendiri sulit untuk dianalisis secara utuh tanpa memperhatikan konteksnya. Asumsi yang sering dipegang oleh para peneliti bahasa ialah bahwa bahasa mempunyai unsur formal dan unsur makna secara teoritis dapat dianalisis secara sendiri-sendiri yang dapat dikenali atau dirasakan berdasarkan cirinya masing-masing.

Berbicara mengenai wacana, Mulyana(2005;1) mendefinisikannya sebagai unsur kebahasaannya yang relatif paling kompleks dan paling lengkap, satuan kebahasaannya meliputi fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, hingga karangan utuh. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa wacana merupakan satuan bahasa terlengkap dan merupakan satuan tertinggi dalam hirarki dramatika. sejalan dengan pendapat Mulyana, Tarigan(1987:27) mengartikan wacana sebagai satuan bahasa terlengkap dan tertinggi diatas kalimat atau klausa dengan kohesi dan koherensi tinggi yang mempunyai awal dan akhir nyatanya disampaikan secara lisan maupun tulisan.

Wacana adalah rentetan kalimat yang saling berkaitan dan menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi lainnya di dalam kesatuan makna (semantis) antar bagian di dalam suatu bagian bahasa. Wacana merupakan satuan bahasa terlengkap dan utuh karena setiap bagian di dalam wacana itu berhubungan secara terpadu. Wacana dalam kebahasaan menempati hierarki teratas karena merupakan satuan gramatikal tertinggi dan terbesar.

Berbagai bentuk wacana lisan sebenarnya dapat direalisasikan melalui tulisan karena penyampaian secara tulisan merupakan sarana yang paling efektif

untuk menyampaikan ide, gagasan, atau isi pikiran seseorang. Akan tetapi, wacana pada dasarnya juga merupakan unsur bahasa yang bersifat pragmatis. Apalagi pemakaian dan pemahaman wacana dalam komunikasi memerlukan berbagai alat yang cukup banyak. Berkaitan dengan kemajuan teknologi, Media yang digunakan untuk berinteraksi dengan khayalan tersebut dapat melalui radio, televisi, majalah, maupun koran.

Asumsi pokok lainnya dapat digunakan dalam penelitian bahasa ialah tuturan bahasa yang tertinggi bukanlah kalimat yang tidak mempunyai aturan tetapi mempunyai hubungan atau relasi satu dengan yang lainnya. Pembelajaran kajian analisis wacana ke dalam disiplin ilmu lainnya seperti bidang hukum, sejarah, komunikasi massa, pendidikan, kedokteran yang merupakan suatu bukti terandalnya analisis wacana sebagai metode untuk memecahkan masalah-masalah ilmu humanitas dan sosial, (Tallei, 1988:2).

Wacana merupakan salah satu aspek bahasa atau linguistik yang merupakan peringkat teratas diantara aspek lainnya seperti : kalimat, prosa, klausa, dan kata. Dengan demikian kajian tentang wacana sangatlah penting dalam peningkatan dan pengembangan pemakaian bahasa. Karya-karya tulis tentang kalimat mengelompokkan bahwa penelitian linguistik tidak dapat lagi memperhatikan kalimat sebagai unit analisis tertinggi. Dapat disimpulkan bahwa bahasa bukanlah merupakan kumpulan kata atau kalimat tanpa aturan, tetapi merupakan suatu kesinambungan yang teratur yang disebut wacana.

Menurut (Lubis, 1993:21) bahwa satuan bahasa yang diucapkan atau tertulis panjang atau pendek, itulah yang dinamakan teks atau wacana yang merupakan

satu kesatuan semantik dan bukan satuan gramatikal. Kesatuan semantik dan bukan kesatuan gramatikal. Kesatuan bukan karena bentuknya seperti : morfem, klausa, atau kalimat tetapi kesatuan arti.

Analisis wacana merupakan suatu ilmu yang mengalami perkembangan yang pesat dalam beberapa tahun terakhir ini khususnya mengenai kohesi, masih kurang dibandingkan dengan bidang lainnya dalam kebahasaan. Olehnya itu penulis memilih judul “kohesi leksikal repetisi pada kolom tajuk rencana harian fajar” agar penelitian tentang kohesi ini dapat lebih ditingkatkan.

Salah satu pertanyaan menarik yang dikaji ilmu bahasa ialah bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan bukan dari komponen-komponen bahasa itu. Dengan demikian yang dipermasalahkan ialah bagaimana para pemakai menafsirkan apa yang disampaikan oleh para pemakai bahasa yang lain.

Selain itu, kekoherensian pada kata pengantar tersebut tercermin dalam, hubungan pertalian penjumlahan, pertalian pertuturan, pertalian sebab akibat, dan pertalian waktu. Sebagaimana telah dideskripsikan di atas, kajian mengenai kohesi (dalam wacana berbahasa Arab) hanya sebatas pada ragam bahasa resmi ataupun formal. Digunakan ragam yang berbeda (ragam jurnalistik) diharapkan penelitian ini mampu menghadirkan nuansa baru dalam pembelajaran linguistik. Berhubungan dengan hal tersebut, sejauh pengamatan penulis, tajuk rencana pada majalah di terbitan 2017 sebagai salah satu literatur berbahasa Arab jika ditinjau dari unsur-unsur kohesi yang membentuknya belum pernah dilakukan

Melihat fenomena yang ada, dalam wacana tulis hubungan antar kalimat harus selalu diperhatikan untuk memelihara keterkaitan dan ketergantungan antar

kalimat. Keterkaitan dan kerapian bentuk dalam ilmu bahasa dinamakan kohesi dan koherensi. Kohesi dan koherensi mempunyai peran yaitu untuk memelihara keterkaitan antar kalimat, sehingga wacana menjadi padu, tidak hanya sekumpulan kalimat yang setiap kalimat mengandung pokok pembicaraan yang berbeda melainkan satu unsur dalam teks yang harus menyatakan konsep ikatan.

Wacana dalam hal ini wacana berbentuk tulis, menjadi bahan yang menarik untuk dikaji. Wacana-Wacana yang berasal dari media seperti surat kabar, majalah, buku-buku teks, dokumen, prasasti, novel, cerpen, dan sebagainya dapat dikaji dari bentuk gramatikal, leksikal maupun dari segi konteks. Wacana-Wacana tersebut mempunyai keunikan tersendiri sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji Kohesi Leksikal Repetisi pada Kolom Tajuk Rencana Harian Fajar sebuah Wacana.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka masalah-masalah yang perlu dibahas adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Wujud kohesi leksikal repetisi pada kolom Tajuk Rencana Harian Fajar?
2. Bagaimana makna kohesi leksikal repetisi pada kolom Tajuk Rencana Harian Fajar?

### **C. Tujuan Penelitian**

Segala sesuatu yang akan dilakukan pasti memiliki tujuan. Hal itu sangat penting untuk mengarahkan yang seharusnya dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah :

1. Mengetahui wujud penggunaan kohesi leksikal repetisi pada kolom Tajuk Rencana Harian Fajar.
2. Menjelaskan makna yang ditimbulkan oleh kehadiran kohesi leksikal repetisi yang berperan mewujudkan kekohefesian sebuah wacana.

### **D. Manfaat Penelitian**

Diharapkan setelah penelitian ini selesai dapat memberikan manfaat terhadap berbagai pihak yakni sebagai berikut :

1. Untuk melatih penulis dalam mengungkapkan pikiran secara ilmiah dan sistematis, serta menambah pengetahuan dan pengalaman meneliti sesuai dengan bidang ilmu yang digeluti
2. Menambahkan khasanah dunia pengetahuan serta mendorong usaha penelitian lebih lanjut untuk menunjukkan ilmiah khususnya mengenai kohesi leksikal repetisi dalam wacana.
3. Menjadi sumber informasi yang menunjang data yang berguna sebagai bahan pertimbangan penentu kebijaksanaan dan pengambilan keputusan terutama bagi mahasiswa dalam merencanakan dan melaksanakan penelitian tentang wacana, khususnya yang berkaitan dengan kohesi leksikal repetisi.

## **BAB II**

### **TINJUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka yang diuraikan dalam penelitian ini pada dasarnya dijadikan acuan untuk mendukung dan memperjelas penelitian ini. Sehubungan dengan masalah yang akan diteliti. Maka pada bagian tinjauan pustaka ini diuraikan sebagai berikut.

##### **1. Penelitian Relevan**

Saal (2004) dengan judul “Wacana Rubrik “Sex/Drugs/Psiko”Majalah Hai; Indentitas Wacana dan Analisis Kohesi”. Menurutnya, wacana pada rubrik tersebut memiliki struktur wacana yan lengkap, yaitu terdiri atas bagian awal, tubuh,dan penutup. Adapun raam bahasa yang digunakan dalam wacana tersebut adalah ragam bahasa akrab atau ragam intim karena seolah-olah terdapat hubungan yang dekat dengan antara penulis dengan pembaca. Berdasarkan segi kekohesifannya,wacana tersebut dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kohesi ramatiakal dan kohesi leksikal. Kohesi gramtikal yang digunakan adalah penunjukan, penggantian, pelepasan, dan perangkaian. Adapun kohesi leksikal yang digunakan adalah repetisi, sinonimi, antonim, dan kolokasi.

Kamil (2007) dengan judul “Kohesi dalam Wacana Khotbah Haji Wada dalam buku Khut abburasul SAW574 Khut batanMin Kunuzid Durari Wa Jawamiil Kalimi” Pada skripsinya disimpulkan bahwa khotbah haji wada merupakan salah satu bentuk wacana. Kewancanaan khotbahhaji wada dapat dilihat dari adanya kekohesian antar unsur yang membentuknya. Kohesian



tersebut terbukti dengan ditemukannya empat macam jenis kohesi gramatikal, yaitu penunjukan, pengganti, pelepasan, dan perangkaiian. Disamping itu, juga ditemukan setiap macam hubungan leksikal berupa pengulangan, sinonim, dan hiponim.

Ridwan (2009) dalam skripsinya yang bertajuk "Kohesi dan koherensi dalam Muqaddimah KamusAl-Munjidu Cetakan Pertama Karya Louis Ma`Luf Al-Yasu`i" menyimpulkan bahwa kata pengantar tersebut dapat dilihat dari adanya kekohesifan yang membentuknya. Kokohefifan tersebut terbukti dengan ditemukan perangkat kohesi yang berupa referensi, substitusi, penghilangan, dan kongjusi, Di samping empat macam kohesi gramatikal di atas, dalam wacana tersebut juga ditemukan penanda hubungan leksikal berupa sinonim, antonim, kolokasi, dan ekuivalensi.

## **2. Wacana**

Istilah wacana merupakan terjemahan dari bahasa Inggris. Istilah analisis diterjemahkan menjadi nanalisis wacana. Wacana merupakan salah satau disiplin ilmu bahasa yang memiliki kepentingan yan sama dengan disiplin ilmu bahasa yang memiliki kepingta yang sama dengan dengan disiplin ilmu dalam hala lainnya, seperti ilmu fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Meskipun demikian bidang wacana mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam beberapa tahun terakhir ini. Dapat dikatakan bahwa analisis wacana berusaha mengkaji satuan kebahasaan di atas kalimat. Kalimat tidak dapat lagi dianggap sebagai unit analisis yang tertinggi tetapi berlanjut hingga ke gugus paragraf, monolog, dialog dan wacana.

Analisis wacana dapat didefinisikan sebagai ilmu organisasi yang mengkaji wacana di atas tingkat kalimat atau klausa. Analisis wacana mengkaji satuan-satuan kebahasaan yang lebih besar seperti percakapan atau teks tertulis. Analisis wacana juga mengkaji pemakaian bahasa dalam konteks sosial termasuk interaksi diantara penutur-penutur bahasa.

Wacana dapat juga diartikan sebagai ungkapan berupa sesuatu yang menjadi subjek dan pengungkapannya menurut tata cara yang teratur. Berdasarkan pengertian tersebut, wacana dapat dibedakan atas wacana tulisan dan wacana lisan. Wacana tulisan biasanya lengkap lebih gramatikal, penuh informasi penjelasan agar tidak disalahtafsirkan oleh pembacanya. Sebaliknya, wacana lisan diiringi oleh berbagai faktor, termasuk faktor-faktor nonkebahasaan. Wacana lisan biasanya terdiri atas kalimat-kalimat pendek dan kurang gramatikal.

Oleh karena itu, wacana sebagai ilmu dianggap memiliki ciri tersendiri dan bentuk lebih tinggi diantara ilmu caban lainnya. Bahkan, wacana dipergunakan untuk mencukupi bukan hanya percakapan dan obrolan, melainkan termasuk di muka umum, tulisan serta upaya-upaya formal seperti laporan ilmiah, sandiwara atau lakon. Dalam pengertian luas, wacana adalah rentangan ujaran yang berkesinambungan (Tarigan,1987:23).

Wacana merupakan satuan bahasa yang terlengkap dan terbesar dalam hierarki gramatikal, adalah pemahaman yang berasal dari pemahaman wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dalam hierarki gramatikal yang merupakan satuan gramatikal yang merupakan satuan gramatikal tertinggi dan terbesar. Wacana direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh berupa novel, buku, seri

ensiklopedia. Paragraf kalimat atau kata membawa amanat yang lengkap. Dijelaskan bahwa wujud wacana dapat dilihat dari segi tataran bahasa mulai dari tataran yang terkecil “kata” dapat membuat makna yang utuh (Tarigan,1987:25).

Wacana secara kasar dapat diartikan sebagai organisasi bahasa yang lebih luas dari kalimat atau klausa dan dapat juga dimaksudkan sebagai satuan linguistik yang lebih besar, seperti percakapan lisan atau naskah tertulis. Terbentuk makna serasi di antara kalimat itu. Lubis (1993:21) mengatakan bahwa wacana adalah kesatuan dari beberapa kalimat yang lain dan tidak dapat ditafsirkan satuan kalimat. Berdasarkan berbagai pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi dan berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir yang nyata disampaikan secara lisan atau tertulis.

Wacana sebagai satuan gramatikal tertinggi atau terlengkap telah menyadarkan orang akan keterbatasan bahasa sehingga dengan lebih jenis orang dapat melihat hubungan antara bahasa dengan fenomena lain di luar bahasa khususnya penutur dan pranata-pranata budaya yang terkait pada bahasa. Hal tersebut menyadarkan orang bahwa bahasa merupakan suatu fenomena sosial yang secara instruktir mengandung variasi-variasi sebagai refleksi keanekaragaman hakiki manusia dengan kelompok manusia penuturnya.

Selain dari kelengkapannya, wacana dapat pula didukung oleh unsur-unsur segmental, seperti situasi, ruang, waktu pemakaian itu sendiri, intonasi, tekanan, makna, dan perasaan berbahasa. Tanpa unsur-unsur itu, pembahasan terhadap wacana tidak dapat sebagai mana yang diharapkan.

Unsur-unsur segmental sebuah wacana dibentuk dari yang paling kecil sampai pada unsur yang paling besar, seperti fonem, morfem, kata, frasa, klausa, dan kalimat. Lain halnya dengan unsur non segmental. Unsur tersebut dalam sebuah wacana pada hakikatnya berhubungan dengan situasi pemakaian bahasa. Waktu pemakaian bahasa, gambaran pemakaian bahasa, intonasi dan tekanan serta bahasa yang sering kita kenal dengan istilah konteks (Syamsuddin, 1992:5)

#### - Jenis-Jenis Wacana

Wacana dapat diklarifikasikan sebagai berikut ini.

a). Berdasarkan tertulis atau tidaknya suatu wacana.

Wacana tulis adalah wacana yang disampaikan secara tertulis, melalui media tulis. Untuk menerima, memahami, atau menikmatinya, sang penerima harus membacanya. Wacana tulis yang dapat ditemui dengan mudah dalam kehidupan sehari-hari seperti koran, majalah, buku, dan lain-lain.

Wacana lisan adalah wacana yang disampaikan secara lisan melalui media lisan untuk menerima, memahami, atau menikmati wacana lisan ini, terhadap sang penerima yang harus menyimak atau mendegarkannya. Wacana lisan ini sangat produktif dalam sastra lisan, dalam siaran-siaran televisi, radio, khotbah, ceramah, pidato, kuliah, dan sebagainya.

b). Berdasarkan langsung atau tidak langsung pengungkapan wacana.

“Wacana langsung adalah kutipan wacana yang sebenarnya dibatasi oleh intuisi atau pungutasi” Tarigan (1987:55). “Wacana tidak langsung adalah pengungkapan kembali wacana tanpa mengutip harfiah kata-kata yang dipakai

oleh pembicara dengan mempergunakan konstruksi gramatikal atau kata tertentu”  
Taringan (1987:56).

c). Berdasarkan cara penuturan wacana.

Wacana berdasarkan adalah wacana yang tidak mementingkan waktu dan penutur, berorientasi pada pokok pembicaraan dan bagian-bagainya diikat secara logis, Wacana penutur adalah wacana yang mementingkan urutan waktu, dituturkan oleh pesona pertama atau ketiga dalam waktu tertentu. Berorientasi pada pelaku, dan seluruh bagiannya diikat secara kronologi. Taringan (1987:56).

d). Berdasarkan bentuk wacana.

Menurut Taringan (1987:52) membedakan bentuk wacana atas tiga bagian, yaitu : Wacana prosa adalah wacana yang disampaikan dalam bentuk prosa. Wacana ini dapat tertulis ataupun lisan. Berupa wacana langsung atau tidak langsung, seperti pada novel, cerita pendek, artikel, kertas kerja, skripsi, tesis, disertai, dan surat, Wacana puisi adalah wacana yang disampaikan dalam bentuk puisi, baik secara lisan maupun tertulis. Wacana drama adalah wacana yang disampaikan dalam bentuk drama, dalam bentuk dialog, baik secara tertulis maupun secara lisan.

### **3. Kohesi**

Gutwinsky ( dalam Tarigan, 2009;93) kohesi yaitu hubungan antarkalimat dalam sebuah wacana, baik dalam strata gramatikal maupun dalam strata leksikal tertentu. Untuk dapat memahami wacana dengan baik, diperlukan pengetahuan dan penguasaan kohesi yang baik pula, yang tidak saja bergantung pada pengetahuan orang tentang kaidah-kaidah bahasa, tetapi juga kepada pengetahuan

kita mengetahui realitas, pengetahuan orang dalam proses penalaran, yang disebut penyimpulan sintaktik Van de Velde,(1984 :6 dalam Tarigan, 2009 : 93). Orang dapat mengatakan bahwa suatu teks atau wacana benar-benar bersifat kohesif apabila terdapat kesesuaian secara bentuk bahasa terhadap konteks Tarigan(2009 : 93)

#### –Jenis-Jenis Kohesi

Kohesi yaitu hubungan antar kalimat dalam sebuah wacana, baik dalam strata gramatikal maupun dalam strata leksikal. Dalam strata gramatikal Halliday dan Hasan (1976) mengemukakan sarana-sarana kohesif yang terperinci dalam karya mereka yang berjudul *Cohesion in English*. Mereka mengelompokkan sarana-sarana kohesif itu ke dalam lima kategori, yaitu :

##### a). Pronomina (kata ganti)

Salah satu sarana kohesif yaitu pronomina atau kata ganti. Kata ganti tersebut dapat berupa kata ganti diri, kata ganti penunjuk, dan lain-lain.

Kata ganti diri dapat berupa :

Saya, aku, kita, kami ;

Engkau, kamu, kau, kalian, anda ;

Dia, mereka.

Contoh penggunaan kata ganti diri atau pronominal sebagai berikut :

Ani, Berta, dan Clara sedang duduk-duduk di beranda depan rumah Pak Dadi. Mereka sedang asyik berbincang-bincang. Sebenarnya mereka sedang menanti saya dan Gina untuk belajar bersama-sama. Saya tiba dan menyapa mereka dengan ucapan selamat sore. Gina belum juga tiba, mungkin dia terlambat

datang karena mobilnya mogok. Sebenarnya kemudian diapun tiba, “maaf saya terlambat, tadi kendaraan padat benar di jalan”.

b).Substitusi (penggantian)

Substitusi adalah proses atau hasil penggantian unsur bahasa oleh unsur lain dalam satuan yang lebih besar untuk memperoleh unsur-unsur pembeda atau untuk menjelaskan suatu struktur tertentu. Substitusi merupakan hubungan gramatikal, lebih bersifat hubungan kata dan makna. Substitusi dapat bersifat nominal, verbal, klausa, atau campuran, misalnya satu, sama, seperti itu, sedemikian rupa, demikian, begitu, melakukan hal yang sama.

Contoh penggunaan substitansi : Saya dan paman masuk ke warung kopi. Paman memesan kopi susu. Saya juga mau” satu”. Keinginan kami rupanya sama.

c). Elipsis

Elipsis adalah peniadaan kata atau satuan lain yang wujud asalnya dapat diramalkan dari konteks bahasa atau konteks luar bahasa Kridalaksana(1984: 45) Elipsis dapat pula dikatakan penggantian atau sesuatu yang ada tetapi tidak diucapkan atau tidak dituliskan.

Contoh elipsi : Indah dan Gery senang sekali mendaki gunung sebagai sport utama mereka. Justru Fries dan Ninon sebaliknya, mereka senang memancing.;

d). Konjungsi

Kridalaksana (dalam Tarigan, 2009:97). Konjungsi adalah penggabungan kata dengan kata, frase dengan frase, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, paragraf dengan paragraf. Konjungsi dapat berupa :

1. Konjungsi adversative : tetapi, namun
2. Konjungsi klausal : sebab, karena
3. Konjungsi koordinatif : dan, atau, tetapi
4. Konjungsi korelatif : entah, baik, maupun
5. Konjungsi subordinate : meskipun, kalau, bahwa
6. Konjungsi temporal : sebelum, sesudah

#### (1). Kohesi Leksikal

Kohesi leksikal adalah hubungan yang terjadi antara dua unsur dalam teks yang dihubungi melalui kriteria semantik. Ada lima jenis kohesi leksikal yang terlibat berikut ini.

##### a). kohesi hiponim

kohesi hiponim adalah suatu kata atau frasa yang maknanya tercakup dalam kata atau frasa yang lebih umum.

##### b). kohesi kolokasi

kohesi kolokasi adalah kohesi leksikal yang berupa relasi makna yang berdekatan antara konstituen yang satu dengan konstituen yang lain atau hubungan antarkata yang berbeda pada lingkungan dan bidang yang sama.

##### c). kohesi sinonim

kohesi sinonim adalah kohesi leksikal yang berupa relasi makna leksikal yang mirip antara konstituen yang satu dengan yang lain.

##### d). kohesi antonim

kohesi antonim kohesi leksikal yang berupa relasi makna leksikal yang bersifat kontras atau berlawanan antara konstituen yang lain



e). kohesi repetisi

kohesi repetisi adalah kohesi leksikal yang digunakan untuk mempertahankan konsesif antar kalimat.

(2). Repetisi

Repetisi adalah salah satu bagian dari kohesi leksikal. Repetisi adalah pengulangan bunyi suku kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberikan tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai, seperti : para pemuda Indonesia, pemuda akrab, pemuda Aceh.

Selanjutnya Tellei (1986:36) mengatakan bahwa repetisi adalah pengulangan itu merupakan sebuah kata yang diujung pada kalimat berikutnya agar kalimat itu berhubungan dengan kalimat sebelumnya. Sejalan dengan pendapat di atas, Keraf (1985:127) memberikan suatu pendapat bahwa repetisi adalah pengulangan bunyi suku kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Jadi repetisi lahir pada konteks yang berimbang. Pengulangan dapat terjadi pada pengulangan awal, pengulangan larik, pengulangan tengah, dan pengulangan akhir. Keraf (1985:127) mengatakan pula bahwa nilai-nilai pengulangan atau repetisi dianggap tinggi sehingga menciptakan bermacam-macam repetisi yang pada prinsipnya di dasarkan pada tempat kata yang diulang dalam larik, klausa, atau kalimat. Hal yang penting diantaranya adalah sebagai berikut ini :

(3). Epizeuksis

Repetisi yang bersifat langsung. Artinya kata yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut.

Contoh : Kita harus bekerja, bekerja, sekali lagi bekerja untuk mengejar semua ketinggalan kita.

(4). Tautotez

Repetisi yang sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi, Seperti :  
Kau menuding aku, kau dan aku menjadi seteru.

(5). Anafora

Repetisi yang berwujud perulangan kata pertama pada setiap baris atau kalimat.

Contoh : *Bahasa yang baku* pertama-tama berperan sebagai pemersatu dalam pembentukan suatu masyarakat bahasa yang bermacam-macam dialektanya. *Bahasa yang baku* akan mengurangi perbedaan variasi-variasi dialek Indonesia secara geografis, yang tumbuh karena kekuatan bawah sadar pemakaian bahasa Indonesia yang pertamanya suatu bahasa nusantara. *Bahasa yang baku itu* akan mengakibatkan selingan bentuk yang sekecil-kecilnya.

(6). Epiztrofa

Repetisi yang berwujud pengulangan kata atau frasa pada akhir barisan atau kalimat berurutan.

Contoh : Bumi yang kau diami, laut yang kau layari adalah puisi udara yang kau hirup, air yang kau teguki adalah puisi kebun yang kau temani, bukit yang kau gunduli adalah puisi gubuk yang kau ratapi, gedung yang kau tinggali adalah puisi.

(7). Simpleks

Repetisi pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut.

Contoh : Kamu bilang hidup ini brengsek. Aku bilang biarin.

Kamu bilang hidup ini tidak punya arti. Aku bilang biarin.

Kamu bilang aku tidak punya kepribadian. Aku bilang biarin.

Kamu bilang aku tidak punya pengertian. Aku bilang biarin.

#### (8). Mesodiplasis

Repetisi di tengah-tengah atau beberapa kalimat berurutan.

Contoh : Pegawai kecil jangan mencuri kertas karbon. Babu-babu jangan mencuri tulang-tulang ayam goreng. Para pembesar jangan mencuri bengsin.

#### (9). Epanalepsis.

Repetisi yang berwujud kata terakhir dari baris, klausa atau kalimat mengulang kata pertama.

Contoh : Kita gunakan pikiran dan perasaan kita. Kita cinta perdamaian karena Tuhan kami, Berceritalah padaku, ya alam, berceritalah. Kuberikan setulusnya, apa yang harus kuberikan.

#### (10). Anadiplosi

Repetisi yang kata atau frasa terakhir dari suatu kalimat menjadi kata atau frasa pertama dari klausa atau kalimat berikutnya.

Contoh : Dalam lautan ada tiram, dalam tiram ada mutiara.

Dalam mutiara : ah tak ada apa-apa.

Dalam hati : ah tak ada apa-apa jua yang ada.

Dalam syair ada kata, dalam kata ada makna.

Dalam makna : mudah-mudahan ada kau.

Istilah Anadiplosi sering dipakai secara timbal balik dengan istilah Epanadiplosis dan Epanastofa.

a. Repetisi

Repetisi adalah pengulangan kata yang sama.

Contohnya, KPK menetapkan Sumardi sebagai tersangka dalam kasus tindak pidana korupsi di perusahaan besar itu. Tersangka saat ini ditahan di Rumah Tahanan Salemba.

b. Sinonimi

Sinonimi adalah hubungan antar kata yang memiliki sama makna.

Contohnya, Setelah 34 tahun memendam cinta membara, akhirnya Pangeran Charles dan Camillia Parker resmi menjadi suami – istri. Pasangan pengantin ini menikah pada Sabtu, 9 April 2005.

c. Hiponimi

Hiponimi adalah hubungan antara kata yang bermakna spesifik dan kata yang bermakna generik.

Contohnya, Mamalia mempunyai kelenjar penghasil susu. Manusia menyusui anaknya. Paus pun begitu.

Dalam contoh di atas manusia dan paus merupakan anggota (hiponim) dari kelas mamalia – perhatikan bahwa dalam hubungan hiponimi ini hiperonim tidak perlu disebutkan di depan hiponimnya, seperti mamalia manusia dan mamalia paus. Penggunaan hiponimi membuat wacana lebih efisien.

#### d. Metonimi

Metonimi adalah hubungan antara nama untuk benda yang lain yang berasosiasi atau yang menjadi atributnya.

Contohnya, penerbangan Garuda meningkatkan frekuensi penerbangan untuk rute tertentu. Garuda Jakarta-Batam sekarang akan terbang enam kali sehari.

Dalam contoh di atas, yang dimaksud garuda bukanlah burung garuda, melainkan nama pesawat ( atau maskapai penerbangan) yang berasosiasi dengan burung garuda karena kemiripan sifat, misalnya, yaitu dapat terbang. Metonimi membuat wacana lebih menarik dan efisien.

#### e. Antonimi

Antonimi adalah hubungan antarkata berposisi makna.

Contohnya, Saat menyaksikan pelaku kejahatan yang berasal dari kalangan miskin dalam berita di televise kadang-kadang muncul perasaan simpati. Namun, pada saat yang lain muncul perasaan antipati.

#### f. Kolokasi

Kolokasi adalah hubungan antarkata yang berada pada lingkungan atau bidang yang sama.

Contohnya, Petani di Palembang terancam gagal memanen padi. Sawah yang mereka garap terendam banjir selama dua hari.

Dalam contoh di atas petani berkolokasi secara tepat dengan padi dan sawah sehingga tercipta kohesi wacana.

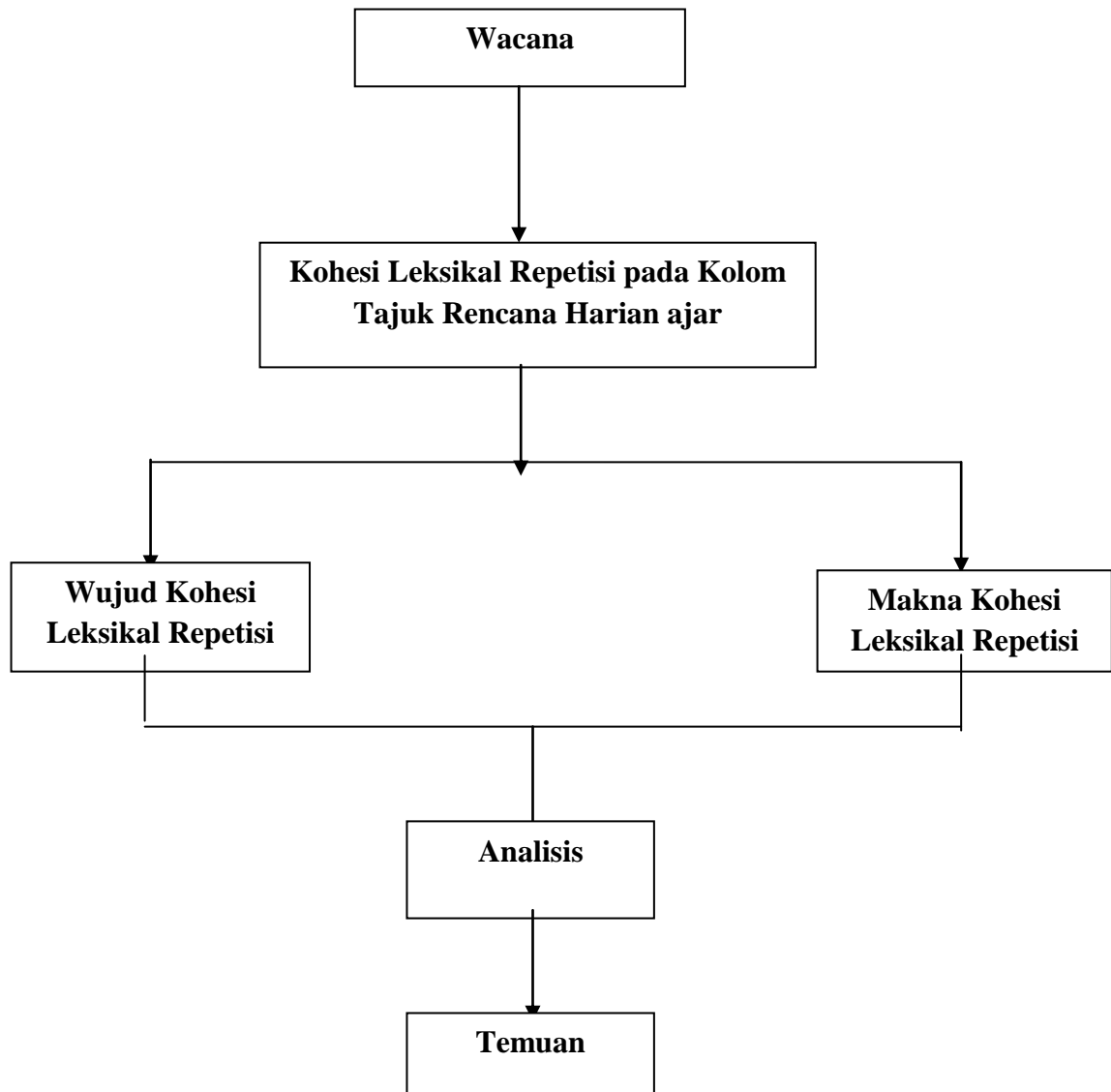
## **B. Kerangka Pikir**

Wacana mengkaji satuan-satuan kebahasaan yang lebih besar seperti percakapan atau teks tertulis. Wacana juga mengkaji pemakaian bahasa dalam konteks sosial termasuk interaksi diantara penutur-penutur bahasa.

Namun disini peneliti akan membahas tentang media cetak, salah satu dari media cetak yang dimaksud adalah koran, Khususnya Harian Fajar. Harian Fajar memuat berbagai rubrik, baik dalam bentuk berita maupun dalam bentuk feature. Salah satu rubrik yang menjadi pusat penelitian dalam Harian Fajar adalah rubrik rencana.

Pada rubrik tajuk rencana Harian Fajar menggunakan berbagai kohesi leksikal. Salah satu kohesi leksikal yang menjadi fokus penelitian ini adalah kohesi leksikal repetisi. Tujuannya untuk mengetahui beberapa jenis kohesi leksikal repetisi dan makna dari kohesi leksikal repetisi tersebut.

Kerangka pemikiran penelitian tersebut dapat dirangkai dalam satu jenis sistem dengan judul “Kohesi Leksikal pada Kolom Tajuk Rencana Harian Fajar”.



**Bagan Kerangka Pikir**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian dan Desain Penelitian**

##### 1. Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel tunggal yaitu wujud dan makna kohesi leksikal pada kolom Tajuk Harian Fajar.

##### 2. Desain penelitian

Penelitian dilakukan secara deskriptif. Oleh karena itu, dalam penyusunan desainnya dirancang berdasarkan prinsip metode deskriptif, dengan mengumpulkan, mengelolah, menganalisis, dan mengkaji serta mendeskripsikan data secara teliti sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Untuk mencapai hal tersebut, penelitian ini dirancang dengan mengamati variabel yang sesuai dengan yang ada di lapangan yaitu wujud wacana dan makna “Kohesi Leksikal Repetisi pada Kolom Tajuk Rencana Harian Fajar”.

#### **B. Definisi Operasional Variabel**

Untuk menghindari adanya interpretasi yang berbeda mengenai istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu diberikan batasan sebagai berikut :

Analisis kohesi adalah kajian terhadap hubungan perkaitan antara proposisi yang dinyatakan secara eksplisit oleh unsur-unsur tentang ketatabahasaan dan makna dalam wacana.

#### **C. Data dan Sumber Data**

Pada penulisan ini, penulis mengambil data melalui salah satu media masa yang ada di kota Makassar yakni Harian Fajar. Lebih khusus yang terbit pada



bulan November sampai Desember 2017. Karena jumlah sangat banyak sehingga menyulitkan peneliti mengamati satu persatu, maka pengambilan data ini dilakukan surposive yang menurut pertimbangan penulis dianggap mewakili keseluruhan data yang ada.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini, diperlukan cara yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas yakni menggunakan kohesi leksikal repetisi pada kolom tajuk rencana harian Fajar yang bersumber pada tajuk rencana yang terbit pada November sampai Desember 2017.

Seperti menganalisis kohesi atau perkaitan yang terjadi antar proposisi yang dinyatakan secara eksplisit oleh unsur-unsur gramatikal atau tentang ketata bahasaan dan makna dalam wacana.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Dalam menganalisis data yang ada, penulis memberikan gambaran tentang tujuan dan makna kohesi leksikal dalam setiap wacana. Berikut ini adalah tahapan data penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu :

1. Mencari, mengamati, dan mencatat kohesi leksikal repetisi;
2. Setelah kohesi leksikal repetisi ditemukan kemudian diklasifikasikan menurut jenisnya;
3. Keseluruhan data yang telah diklasifikasikan kemudian dianalisis berdasarkan aspek yang ada; dan
4. Setelah data dianalisis akan terlihat peranan aspek kohesi leksikal tersebut dan maknanya dalam sebuah wacana.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Wujud Kohesi Leksikal Repetisi**

###### **a. Repetisi Tautotes**

Repetisi merupakan salah satu bagian dari kohesi leksikal. Peristiwa ini sering terjadi. Sebuah kata diulang pada kalimat berikutnya agar kalimat itu berkaitan dengan kalimat sebelumnya (Tallei (1988;36)). Sejalan dengan pendapat tadi keraf memberikan suatu pendapat bahwa repetisi adalah pengulangan bunyi suku kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberikan tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Jadi repetisi lahir dari kalimat yang berimbang. Pada contoh berikut ini dapat terlihat penggunaan repetisi:

Anggota-anggota masyarakat dalam lingkungan suatu kebudayaan tahu akan adat istiadat, kebiasaan, dan undang-undang, tahu bagaimana ia mesti berkelakuan dalam lingkungan masyarakat dan kebudayaan, dan ia juga tahu menafsirkan kelakuan sesamanya dalam masyarakat dan kebudayaan itu, sehingga ia dapat mereaksi terhadapnya dengan cara yang selayaknya (Keraf dalam Tallei, 1985;27)

Wacana di atas terjadi suatu proses repetisi. Hal itu terlihat karena kata tahu diucapkan berulang-ulang. Di bawah ini data yang penulis temukan pada berita utama Harian Fajar beserta analisisnya. Data tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

Berdasarkan konsep yang dikemukakan oleh Keraf (1985:127) ada delapan jenis kohesi leksikal repetisi, maka jenis-jenis kohesi leksikal repetisi yang terdapat pada kolom tajuk rencana harian fajar adalah sebagai berikut;

Tautotes yaitu sebuah kata yang berulang-ulang dalam sebuah konstruksi

### **Wacana 1**

Hari pada tanggal *11 Januari 20018*. Hari ini bermakna khusus karena ada setiap tanggal *11 Januari 2018*, yang kali ini kebetulan jatuh pada hari kamis, *11 januari 2018*, seluruh rakyat Indonesia, khususnya rakyat Sulselbar, mengenang tumpahan darah rakyat Sulselbar dalam jumlah besar karena telah mengorbankan raga dan jiwanya untuk mempertahankan kemerdekaan tanah airnya.

(Fajar, 11 Januari 2018)

Pada wacana di atas ditandai dengan proses repetisi yang terlihat pada kata *11 Januari 2018* yang frekuensi kemunculannya sebanyak tiga kali. Pada kata pertama menyatakan makna bahwa hari ini benar-benar tanggal *11 Januari 2018* yang pada hari itu jatuh pada tanggal *11 Januari 2018*. Pada kata kedua menyatakan makna bahwa pada setiap tanggal *11 Januari 2018* ini, mempunyai makna yang khusus pada rakyat Sulselbar. Pada kata yang ketiga menyatakan makna bahwa pada tanggal *11 Januari 2018* masyarakat Sulselbar mengenang tumpahan darah rakyat Sulselbar dalam jumlah besar karena telah mengorbankan raga dan jiwanya untuk mempertahankan kemerdekaan tanah airnya

### **Wacana 2**

Tekad Rektor se-Makassar untuk menyiapkan sanksi berat berupa pemecatan bagi pelaku demo *anarkis*, perlu diapresiasi. Kendati agak

terlambat, upaya tersebut merupakan salah satu cara mengirim *anarkisme* tumbuh subur. Kampus , demikian pula kota ini tidak boleh kalah oleh *anarkisme*.

(Fajar, 14 Juni 2018)

Pada wacana di atas ditandai dengan proses repetisi yang terlihat pada kata *anarkis* yang frekuensi kemunculannya sebanyak tiga kali. Kata *anarkis* yang pertama memiliki makna sebagai hukuman kepada para mahasiswa yang suka melakukan demo *anarkis*. Pihak rektor sudah menyetujui hukuman mahasiswa yang berbuat demo *anarkis* yaitu secara tidak langsung akan dikeluarkan dari kampus. Kata *anarkis* yang kedua bermakna bahwa hukuman yang akan diberlakukan kepada mahasiswa yang melakukan tindakan demo *anarkis* berjalan tidak sesuai rencana, karena dalam pernyataannya proses tersebut berjalan agak lambat. Kata *anarkis* yang ketiga bermakna bahwa bukan hanya dikalangan kampus saja yang diberlakukan tindakan bagi orang-orang yang sering melakukan tindakan demo *anarkis* tetapi di kota juga kita harus waspada kepada orang-orang yang akan melakukan tindakan *anarkis* tersebut.

### **Wacana3**

*Kebakaran* adalah sebuah musibah yang harus diterima dengan lapang dada ketika terjadi. Itu adalah satu hal. Tetapi menyelidiki apa yang menjadi penyebab *kebakaran* itu adalah hal yang harus dilakukan secara seksama untuk mengetahui penyebab sebenarnya. Pencegahan terhadap terjadinya peristiwa-peristiwa yang tidak diinginkan, seperti *kebakaran* itu, seharusnya menjadi perhatian pengelola pasar pemilik usaha.

(Fajar, 17 Juni 2018)

Pada wacana di atas ditandai dengan proses repetisi yang terlihat pada kata *kebakaran* yang frekuensi kemunculannya sebanyak tiga kali. Kata pertama bermakna bahwa *kebakaran* merupakan suatu musibah yang siapa saja bisa mendapatkannya dan merasakannya. Kita sebagai manusia hanya bisa untuk menerimanya dengan sabar atas segala cobaan yang diberikan kepada kita. Kata yang kedua bermakna bahwa kita tidak boleh saling menyalahkan satu sama lainnya. Kita terlebih dahulu harus mengetahui apa dan mengapa *kebakaran* tersebut bisa terjadi. Kata yang ketiga menyatakan bahwa setelah terjadinya *kebakaran* ini kita diharuskan untuk berhati-hati dan menjaga kejadian ini agar jangan sampai hal tersebut terulang lagi.

#### **Wacana 4**

Pertama, membuka ke publik seluruh hak yang terkait nilai murni para pelamar umum, baik yang dinyatakan lulus maupun tidak *lulus*. Cara terakhir itu dimaksud agar mereka yang *lulus* bisa dipastikan benar-benar pernah mengabdikan sesuai persyaratan. Publikasi data dan profil CPNS yang *lulus* menjadi ajang verifikasi publik. Sehingga kelulusan seseorang bisa digugurkan bila data disodorkan ternyata bohong.

(Fajar, 24 Juni 2018)

Pada wacana di atas ditandai dengan proses repetisi yang terlihat pada kata *lulus* yang frekuensi kemunculannya sebanyak lima kali. Kata *lulus* yang pertama dan kedua bermakna bahwa nilai yang akan dimasukkan dalam pendaftaran CPNS harus benar-benar nilai murni dan harus benar-benar menyatakan *lulus* atau tidak *lulus*. Kata *lulus* yang ketiga bermakna bahwa orang yang akan nantinya

*lulusakan* benar-benar diperiksa sesuai persyaratan pengabdianya terhadap instansi tempat bekerjanya. Kata *lulus* yang keempat menyatakan makna tentang data atau profil seseorang yang nantinya sudah *lulusakan* disampaikan kepada publik bahwa data harus lengkap sehingga *kelulusan* seseorang bisa dipertanggung jawabkan dan tidak akan mungkin seseorang bisa *lulus* jika data yang ia masukkan adalah data palsu atau bohong.

### **Wacana 5**

Itu berarti bahwa sebenarnya setelah *kasus* tersebut masih ada sejumlah kasus lain yang harus menyeret Gayus ke kursi terdakwa pengadilan. Akankah *kasus* itu diproses? Ini adalah sebuah pertanyaan yang menggelontungkan di benak kita. Betapa tidak, justru pada *kasus-kasus* yang lain itulah korupsi yang bau busuknya telah merebak ditunggu untuk diproses secara hukum, namun tampaknya tidak tersentuh sama sekali.

(Fajar, 26 Juni 2011)

Pada wacana di atas ditandai dengan proses repetisi yang terlihat pada kata *kasus* yang frekuensi kemunculannya sebanyak empat kali. Kata *kasus* yang pertama dan kedua bermakna bahwa setiap *kasus* dari gayus akankah kita temukan kasus yang lainnya dari kasus Gayus yang akan membawanya ke meja hijau. Kata *kasus* yang ketiga bermakna bahwa setiap pertanyaan harus dijawab, apakah *kasus* Gayus akan diproses? Kata *kasus* yang keempat bermakna bahwa *kasus* Gayus sudah banyak diketahui oleh media massa atau dari masyarakat tapi *kasus* yang ia hadapi sama sekali tidak dipedulikan, seakan-akan *kasus* yang ia bawa adalah kasus

sepeleh saja yang tidak mempunyai dampak atau masalah, padahal sudah jelas-jelas *kasus* Gayus adalah kasus yang paling merebak saat ini.

#### **Wacana 6**

Lihat saja, *terpidana* kasus penyelewengan pupuk dengan terdakwa Kasiem (50). Ia membayar 10 juta untuk seorang joki narapidana pengganti bernama Karni itu melakoni hukuman selama Kasiem pelesiran dari sel lapas kelas IIA Bojonegoro. Karni dimasukkan ke penjara untuk menjalani masa penahanan *terpidana* Kasiem yang diganjar vonis tiga bulan 15 hari. Benar-benar banyak akal untuk sebuah kejahatan diranah hokum kita.

(Fajar, 04 januari 2011)

Pada wacana di atas ditandai dengan proses repetisi yang terlihat pada kata *terpidana* yang frekuensi kemunculannya sebanyak dua kali. *Terpidana* pada kata pertama mempunyai makna bahwa seseorang yang terkena hukuman atas nama Kasiem rela dan berani membayar seseorang untuk menggantikan hukumannya yang ia jalani selama ini. Kata *terpidana* kedua mempunyai makna bahwa seseorang tersebut bernama Karni dan ia rela menggantikan Kasiem yang mendapat vonis selama 3 bulan 15 hari.

#### **Wacana 7**

Penangkapan dilakukan dalam rangkaian penyisiran terhadap terduga *teroris* di sukoharjo dan Klaten jawa tengah, selasa kemarin. Artinya aksi *terorisme* dan upaya-upaya *teroris* mengganggu keamanan di tengah masyarakat tidak pernah berhenti. *Terorisme* di seluruh belahan bumi ini akan mati dan tidak akan pernah mati.

(Fajar, 12 maret 2018)

Pada wacana di atas ditandai dengan proses repetisi yang terlihat pada kata *teroris* yang frekuensi kemunculannya sebanyak empat kali. Kata *teroris* yang pertama bermakna bahwa *teroris* sengaja dicari karena ada rangkaian penyisiran terhadap banyaknya *teroris*. Kata *terorisme* dan *teroris* yang kedua dan ketiga bermakna bahwa seorang *terorisme* harus dicari dan diberantas. Kata *terorisme* yang keempat bermakna bahwa seorang *terorisme* bisa didapat dan mendapat hukuman mati tapi yang mengherankan, bagaimanapun hukumannya tetap masih ada saja seseorang yang menjadi anggota *terorisme*.

### **Wacana 8**

Yang tidak kalah, adanya peningkatan APBD. Beberapa rencana *investasi* yang disetujui tahun lalu, diharapkan bisa berjalan tahun ini. Banyaknya *investasi* yang masuk akan membuka lapangan kerja lebih luas sehingga berdampak pada penurunan angka pengangguran secara masif.

(Fajar, 14 maret 2018)

Pada wacana di atas ditandai dengan proses repetisi yang terlihat pada kata *investasi* yang frekuensi kemunculannya sebanyak dua kali. Kata *investasi* pertama bermakna bahwa banyaknya rencana *investasi* yang telah disetujui, karena adanya peningkatan APBD. Kata *investasi* yang kedua bermakna bahwa dengan membukanya lapangan kerja yang baru akibat dari *investasi* yang akan diprogramkan tahun ini membuat para pengangguran bisa mendapatkan lowongan pekerjaan sehingga sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran



## **Wacana 9**

Media merekayasa *citra* buatan yang membentuk persepsi dan opini orang terhadap obyek yang *dicitrakannya*. Seorang tokoh bisa semakin terkenal sebagai tokoh yang baik atau sebaliknya bila media *mencitrakannya* melalui pemberitaan dan tayangan terus menerus kepada publik. Demikian halnya suatu daerah atau kota, juga bisa *dicitrakan* menyenangkan atau tidak boleh media.

(Fajar, 26 januari 2018)

Pada wacana di atas ditandai dengan proses repetisi yang terlihat pada kata *citra* yang frekuensi kemunculannya sebanyak empat kali. Kata *citra* yang pertama bermakna bahwa *citra* bisa direkayasa untuk membentuk suatu persepsi terhadap objek yang *dicitrakan* seseorang. Kata *citra* yang kedua dan ketiga bermakna bahwa seseorang mendapatkan *citra* yang baik dengan media yang *mencitrakannya* yang baik pula dan dapat ditayangkan terus-menerus kepada publik. Kata *citra* yang keempat juga bermakna bahwa *citra* yang diperoleh baik dari manusia maupun dari suatu daerah atau kota juga bisa *dicitrakan* yang baik pula melalui media yang sering kita lihat pada publik.

## **Wacana10**

Laporan kekerasan terhadap *perempuan* dalam berbagai bentuk oleh komnas*perempuan* menghenyak kita. Pasalnya sehingga saat ini *perempuan* masih saja banyak menderita, baik diranah domestik rumah tangga maupun publik.

(Fajar, 30 Januari 2018)

Pada wacana di atas ditandai dengan proses repetisi yang terlihat pada kata *perempuan* yang frekuensi kemunculannya sebanyak tiga kali. Pada kata *perempuan* pertama pada wacana di atas menjelaskan tentang banyaknya laporan *perempuan* dalam bentuk tindakan kekerasan yang dialami oleh *perempuan*. Kata *perempuan* kedua pada wacana di atas menjelaskan bahwa perempuan punya perlindungan, sehingga KOMNAS *perempuan* pada saat itu tidak sanggup lagi menghadapi kasus *perempuan* tersebut. Kita sebagai *perempuan* harus sadar dan bisa bangkit dari segala kekerasan yang akan diterima. Kata pada kalimat *perempuan* ketiga ini menjelaskan bahwa masih banyak *perempuan* sampai sekarang ini menjadi seorang *perempuan* yang selalu dianggap sepele atau di bawa satu tingkat dari laki-laki, banyak kita temui seorang *perempuan* yang masih terindas dalam rumah tangganya sendiri maupun bukan dari keluarga sendiri

### **Wacana 11**

Tapi itulah kenyataan yang tidak bisa dipungkiri di negeri kita, *kekerasan* sering sekali terjadi di kampus. Betapa kecewanya masyarakat ketika setiap kali menyaksikan *kekerasan* terjadi di kampus, tempat dimana anak-anak menjadi agen peradaban. Mengapa justru kebiadaban sering tampak dari sana? Mengapa asap yang mengepul tidak hanya ditunjukkan oleh masyarakat primitive yang membakar hutan, tapi oleh anak-anak muda yang diharapkan oleh bangsanya, mengepulkan asap di kampusnya? Tentu saja para orang tua itu bertanya dengan penuh keraguan, apakah di kampus-kampus itu anak-anak kita dididik untuk menjadi ilmunan, intelektual, dan agen peradaban?

(Fajar, 02 Februari 2018)

Pada wacana di atas ditandai dengan proses repetisi yang terlihat pada kata *kekerasan* yang frekuensi kemunculannya sebanyak enam kali. Kata *kekerasan* yang pertama adalah kita dapat mengetahui bahwa kekerasan ini ada yang melatar belakangi karena didukung oleh fakta yang ada. Pada kata *kekerasan* kedua, ketiga, dan keempat menyatakan bahwa *kekerasan* yang dilakukan di Cikeusik, di Temanggung, dan di Pasuruan adalah kejadian yang hampir bersamaan dan tidak mungkin dapat terjadi secara bersamaan tanpa ada orang yang memelopori kasus ini. Pada kata *kekerasan* kelima mengatas namakan bahwa semua *kekerasan* yang terjadi adalah atas nama agama. *Kekerasan* yang keenam mengandung nasehat bahwa kasus *kekerasan* ini jika ditangani atau dipecahkan dengan cepat maka akan terjadi *kekerasan* di daerah lainnya

## **Wacana 12**

Agaknya tak berlebihan kalau dugaan masyarakat semakin kuat bahwa sumber kebocoran terbesar adalah penerimaan perpajakan. Bagaimana tidak rasio penerimaan pajak terhadap produk domestik bruto justru mengalami penurunan dalam dua tahun terakhir dibandingkan selama lima tahun sebelum berturut-turut. *Korupsi* sudah sedemikian terstruktur dan merata sampai ke pelosok daerah. Sedikitnya 1800 kasus *korupsi* terungkap dan 1243 anggota DPRD terlibat kasus *korupsi* pada 2004-2009.

(Fajar, 14 Februari 2018)

Pada wacana di atas ditandai dengan proses repetisi yang terlihat pada kata *korupsi* yang frekuensi kemunculannya sebanyak tiga kali. *Korupsi* pertama pada wacana di atas bermakna bahwa korupsi sudah banyak dilakukan baik dari

kalangan bawah maupun dari kalangan atas. Pernyataan tersebut diperkuat dari kalimat *korupsi* sudah demikian terstruktur dan merata sampai ke pelosok daerah. Kata *korupsi* kedua pada wacana di atas menyatakan bahwa korupsi juga melibatkan orang-orang pemerintah seperti para anggota DPRD. Banyak hal yang dapat dilihat dari seseorang yang suka atau sering menjalankan tindak *korupsi*. Repetisi pada kata *korupsi* pada wacana di atas sangat erat kaitannya.

#### **b. Repetisi Anafora**

Anafora yaitu pengulangan kata pertama pada setiap baris atau kalimat.

#### **Wacana13**

Tentu tidak ada elemen yang menginginkan terjadinya aksi anarkis, karena yang *berunjukrasa* itu diyakini murni berjuang untuk kepentingan rakyat juga. *Berunjukrasalah* untuk membuktikan kepada dunia bahwa Makassar dan daerah-daerah lainnya di Sulsel adalah daerah yang aman dan nyaman, baik untuk tinggal maupun sebagai tempat berusaha. *Berunjukrasa* tidak dilarang tetapi ekspresikanlah semangat demokrasi dengan baik dan tetap menjaga nilai-nilai dan semangat demokrasi. Jauh lebih baik lagi *berunjukrasa* dengan prestasi, memperjuangkan program-program yang mengarah kepada peningkatan kesejahteraan.

(Fajar, 20 Februari 2018)

#### **Wacana14**

*Gong XiFat Chai*. Kemarin saudara-saudara kita kalangan etnis Tionghoa merayakan tahun baru imlek. Kepada mereka kita ucapkan selamat memasuki tahun baru tersebut dan selamat merayakannya dengan ucapan *Gong XiFat Chai*.

*Gong Xi Fat Chai* itu sendiri adalah sebuah ucapan yang mengandung harapan agar kita memperoleh kekayaan yang lebih meningkat di tahun yang baru dimasuki.

Dalam ungkapan *Gong Xi Fat Chai*, dengan demikian mengandung harapan agar kesejahteraan lebih meningkat, kehidupan menjadi lebih baik, keadaan menjadi lebih menyenangkan bagi sesama dan semua.

(Fajar, 16 Februari 2018)

Pada wacana 1 di atas ditandai dengan proses repetisi yang terlihat pada kata *Gong Xi Fat Chai* yang frekuensi kemunculannya sebanyak tiga kali. Kata *Gong Xi Fat Chai* yang pertama pada kalimat di atas adalah merupakan kata sambutan kepada orang-orang yang merayakannya. Kata *Gong Xi Fat Chai* pada kalimat kedua menjelaskan makna dari kata *Gong Xi Fat Chai* yang memiliki arti yang sangat baik. Bisa juga ucapan ini dianggap sebagai doa kepada semua orang yang mengucapkannya. Dalam kata *Gong Xi Fat Chai* yang ketiga juga merupakan suatu harapan atau doa yang mengandung arti akan mendapatkan kesejahteraan dan keadaan yang menyenangkan terhadap sesamanya.

### **c. Repetisi Simploke**

Simploke yaitu pengulangan pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut.

### **Wacana 15**

Pemain tim merah putih telah membuktikan bahwa *sepakbola* bisa mempersatukan semua elemen bangsa yang akhir-akhir ini banyak mengalami

masalah kebangsaan. *Sepakbola* yang telah menjadi gaya hidup adalah salah satu bahasa pemersatu.

Dengan semangat nasionalisme yang telah ditunjukkan jutaan pemerhati *sepakbola* di negeri ini, maka kita berharap kedepan, tidak ada lagi kekisruhan yang mewarnai *persepakbolaan* di Indonesia, yang memang seharusnya tidak perlu terjadi.

(Fajar, 02 Maret 2018)

Pada wacana di atas ditandai dengan proses repetisi yang terlihat pada kata *sepakbola* yang frekuensi kemunculannya sebanyak empat kali. Kata *sepakbola* yang pertama bermakna bahwa tim merah putih atau anak bangsa Indonesia mampu menyatukan semua suku bangsa Indonesia yang sering mengalami masalah kebangsaan seperti salah satu contoh dari kerusuhan antara sesama warga setempat. Kata *sepakbola* yang kedua bermakna bahwa dengan adanya sepak bola yang sudah menjadi gaya hidup bagi warga Negara Indonesia. *Sepakbola* juga sebagai pemersatu bangsa Indonesia.

#### **d. Repetisi Epistrofa**

Epistrofa yaitu perulangan kata pada akhir baris atau kalimat yang berurutan.

#### **Wacana16**

Boleh dinyatakan bangsa ini sudah jatuh ditimpa tangga.Sudah ditimpah kejahatan korupsi, dihantam berbagai tindak kekerasan, dan didera penderitaan yang berkepanjangan, bangsa inipun masih juga dilanda bencana *narkotika* yang mengerikan. Memulihkan atau menyembuhkan penyakit pasien *narkotika* jauh

lebih sulit atau paling kurang sama sulitnya dengan membuat tobat para koruptor atau para tersangka dan pesakitan korupsi.

Hampir mustahil seorang budak korupsi dan pasien *narkotika* bisa terpulihkan secara sempurna. Tak jarang kejahatan yang sama dilakukan berkali-kali. Qua vadis negeri ini ketika sejumlah pejabat pemerintah pun bukan saja melakukan kejahatan korupsi, melainkan juga terlibat dalam kejahatan *narkotika*.

(Fajar, 10 Maret 2018)

Wacana di atas ditandai dengan proses repetisi yang terlihat pada kata *narkotika* yang kemunculannya sebanyak empat kali. Kata *narkotika* pertama menyatakan bahwa *narkotika* sudah merajalela di bangsa kita. Artinya sudah banyak masyarakat yang menggunakan narkoba tanpa ada tujuan yang tidak pasti dalam menggunakan *narkotika* ini. Kata *narkotika* kedua menyatakan bahwa dalam penggunaan *narkotika* sangat sulit sekali dalam masa penyembuhannya. Sudah banyak yang kita temui dalam masalah orang yang memakai *narkotika* dan ketika tertangkap mereka harus bisa sembuh dengan sekejap. Mereka akan direhabilitas dan akan mendapatkan perawatan yang intensif yang berkepanjangan dan butuh waktu yang cukup lama dalam proses penyembuhan terhadap seseorang yang pecandu atau pemakai *narkotika* tersebut. Kata *narkotika* ketiga diperkuat dari kata *narkotika* yang keempat menyatakan bahwa memang sulit seorang pecandu narkoba untuk disembuhkan. Untuk itulah pada dasarnya seorang yang memakai narkoba sulit untuk dikembalikan ke masa depannya yang cerah dalam waktu yang singkat. Dari kasus inilah pemerintah sangat melarang kita untuk menggunakan barang haram tersebut tanpa sesuai

tujuan yang akan kita lakukan. Dalam kasus *narkotika* ini bukan hanya masyarakat biasa yang tersangkut tetapi pejabat pemerintahan juga menggunakan *narkotika*. Kasus narkotika tidak memandang dari masyarakat biasa ataupun pejabat pemerintahan, narkotika bisa ada di mana saja sesuai kebutuhan kita masing-masing, untuk itulah seorang harus pintar-pintar menjalani hidupnya dan menentukan jalan yang terbaik untuk hidupnya untuk di masa yang akan datang. Repetisi atau pengulangan pada kata *narkotika* pada wacana di atas menyatakan bahwa *narkotika* memang sudah sangat mewabah apalagi di Negara kita di Indonesia.

Repetisi atau pengulangan tersebut termasuk pada repetisi epistrofa. Pada wacana di atas terlihat bahwa pengulangan merupakan pemadu hubungan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya karena kata pengulangan pada wacana di atas merupakan pengulangan kata yang berwujud pada setiap kata di akhir baris kalimat.

## **B. Pembahasan**

Saal (2004) dengan judul “Wacana Rubrik “Sex/Drugs/Psiko”Majalah Hai; Identitas Wacana dan Analisis Kohesi”. Menurutnya, wacana pada rubrik tersebut memiliki struktur wacana yang lengkap, yaitu terdiri atas bagian awal, tubuh, dan penutup. Adapun ragam bahasa yang digunakan dalam wacana tersebut adalah ragam bahasa akrab atau ragam intim karena seolah-olah terdapat hubungan yang dekat dengan antara penulis dengan pembaca. Berdasarkan segi kekohesifannya, wacana tersebut dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kohesi grammatikal dan kohesi leksikal. Kohesi grammatikal yang digunakan adalah



penunjukan, penggantian, pelepasan, dan perangkaian. Adapun kohesi leksikal yang digunakan adalah repetisi, sinonimi, antonim, dan kolokasi.

Kamil (2007) dengan judul “Kohesi dalam Wacana Khotbah Haji Wada dalam buku Khut abburasul SAW574 Khut batanMin Kunuzid Durari Wa Jawamiil Kalimi” Pada skripsinya disimpulkan bahwa khotbah haji wada merupakan salah satu bentuk wacana. Kewancanaan khotbahhaji wada dapat dilihat dari adanya kekohesian antar unsur yang membentuknya. Kohesian tersebut terbukti dengan ditemukanya empat macam jenis kohesi gramatikal, yaitu penunjukan, pengganti, pelepasan, dan perangkaian. Disamping itu, juga ditemukan setiap macam hubungan leksikal berupa pengulangan, sinonim, dan hiponim.

Ridwan (2009) dalam skripsinya yang bertajuk ”Kohesi dan koherensi dalam Muqaddimah KamusAl-Munjidu Cetakan Pertama Karya Louis Ma`Luf Al-Yasu`i” menyimpulkan bahwa kata pengantar tersebut dapat dilihat dari adanya kekohesifan yang membentuknya. Kokohefifan tersebut terbukti dengan ditemukan perangkat kohesi yang berupa referensi, substitusi, penghilangan, dan kongjusi, Di sampaing empat macam kohesi gramatikal di atas, dalam wacana tersebut juga ditemukan penanda hubungan leksikal berupa sinonim, antonim, kolokasi, dan ekuivalensi.

Berdasarkan hasil analisis, peneliti menyimpulkan bahwa kohesi leksikal repetisi yang terdapat dalam tajuk rencana Harian Fajar ada empat repetisi yang ditemukan, namun yang lebih banyak terjadi adalah pengulangan kata pada repetisi tautotes. Adapun beberapa wujud dan makna kohesi leksikal repetisi yang akan dibahas, untuk yang lebih jelasnya dapat dilihat uraian seperti berikut ini.

## **1. Wujud Kohesi Leksikal**

Berdasarkan 16 data yang dianalisis, ditemukan wujud kohesi leksikal repetisi yang digunakan pada wacana tajuk rencana Harian Fajar, yang akan diuraikan sebagai berikut;

### **a. Repetisi Tautotes**

Repetisi tautotes yaitu sebuah kata yang berulang-ulang dalam sebuah konstruksi. Repetisi tautotes pada wacana di atas berjumlah 12 buah.

Wacana 1 pada kata *11 Januari 2018* yang frekuensi kemunculannya sebanyak tiga kali. Wacana 2 pada kata *anarkis* yang frekuensi kemunculannya sebanyak tiga kali. Wacana 3 pada kata *kebakaran* yang frekuensi kemunculannya sebanyak tiga kali. Wacana 4 pada kata *lulus* yang frekuensi kemunculannya sebanyak lima kali. Wacana 5 pada kata *kasus* yang frekuensi kemunculannya sebanyak empat kali. Wacana 6 pada kata *terpidana* yang frekuensi kemunculannya sebanyak dua kali. Wacana 7 pada kata *teroris* yang frekuensi kemunculannya sebanyak empat kali. Wacana 8 pada kata *investasi* yang frekuensi kemunculannya sebanyak dua kali. Wacana 9 pada kata *citra* yang frekuensi kemunculannya sebanyak empat kali. Wacana 10 pada kata *kebakaran* yang frekuensi kemunculannya sebanyak enam kali. Wacana 11 pada kata *perempuan* yang frekuensi kemunculannya sebanyak tiga kali. Wacana 12 pada kata *kekerasan* yang frekuensi kemunculannya sebanyak dua kali. Wacana 13 pada kata *korupsi* yang frekuensi kemunculannya sebanyak tiga kali.

### **b. Repetisi Anafora**

Anafora yaitu pengulangan kata pertama pada setiap baris atau kalimat. Repetisi anafora pada wacana di atas berjumlah 2 buah.

Wacana 13 pada kata *berunjuk rasa* yang frekuensi kemunculannya sebanyak empat kali. Wacana 14 pada kata *Gong Xi Fat Chai* yang frekuensi kemunculannya sebanyak tiga kali.

### **c. Repetisi Simploke**

Simploke yaitu pengulangan pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut. Repetisi simploke pada wacana di atas berjumlah 1 buah.

Wacana 15 pada kata *sepakbola* yang frekuensi kemunculannya sebanyak empat kali.

### **d. Epistrofa**

Epistrofa yaitu pengulangan kata pada akhir baris atau kalimat yang berurutan. Repetisi epistrofa pada wacana di atas berjumlah 1 buah

Wacana 16 pada kata *narkotika* yang frekuensi kemunculannya sebanyak empat kali.

## **2. Makna Kohesi Leksikal Repetisi**

### **a. Repetisi Tautotes**

Pada wacana 1 di atas ditandai dengan proses yang terlihat pada kata *11 Januari 2018* yang frekuensi kemunculannya sebanyak tiga kali. Pada kata pertama menyatakan makna bahwa hari ini benar-benar tanggal *11 Januari 2018* yang pada hari itu jatuh pada tanggal *11 Januari 2018*. Pada kata kedua menyatakan makna bahwa pada setiap tanggal *11 Januari 2018* ini, mempunyai makna yang

khusus pada rakyat Sulselbar. Pada kata yang ketiga menyatakan makna bahwa pada tanggal *11 Januari 2018* masyarakat Sulselbar mengenang tumpahan darah rakyat Sulselbar dalam jumlah besar karena telah mengorbankan raga dan jiwanya untuk mempertahankan kemerdekaan tanah airnya.

Pada wacana 2 di atas ditandai dengan proses repetisi yang terlihat pada kata *anarkis* yang frekuensi kemunculannya sebanyak tiga kali. Kata *anarkis* yang pertama memiliki makna sebagai hukuman kepada para mahasiswa yang suka melakukan demo *anarkis*. Pihak rektor sudah menyetujui hukuman mahasiswa yang berbuat demo *anarkis* yaitu secara tidak langsung akan dikeluarkan dari kampus. Kata *anarkis* yang kedua bermakna bahwa hukuman yang akan diberlakukan kepada mahasiswa yang melakukan tindakan demo *anarkis* berjalan tidak sesuai dengan rencana, karena dalam pernyataannya proses tersebut berjalan dengan agak lambat. Kata *anarkis* yang ketiga bermakna bahwa bukan hanya dikalangan kampus saja yang diberlakukan tindakan bagi orang-orang yang sering melakukan tindakan demo yang *anarkis* tetapi di kota juga kita harus waspada kepada orang-orang yang akan melakukan tindakan *anarkis* tersebut.

Pada wacana 3 di atas ditandai dengan proses repetisi yang terlihat pada kata *kebakaran* yang frekuensi kemunculannya sebanyak tiga kali. Kata pertama bermakna bahwa *kebakaran* merupakan suatu musibah yang siapa saja bisa mendapatkannya dan merasakannya. Kita sebagai manusia hanya bisa untuk menerimanya dan bersabar atas segala cobaan yang diberikan kepada kita. Kata yang kedua bermakna bahwa kita tidak boleh saling menyalahkan satu sama lainnya. Kita terlebih dahulu harus mengetahui apa dan mengapa *kebakaran*

tersebut bisa terjadi. Kata yang ketiga menyatakan bahwa setelah terjadinya *kebakaran* ini kita diharuskan berhati-hati dan menjaga kejadian ini agar jangan sampai hal tersebut terulang lagi.

Pada wacana 4 di atas ditandai dengan proses repetisi yang terlihat pada kata *lulus* yang frekuensi kemunculannya sebanyak lima kali. Kata *lulus* yang pertama dan kedua bermakna bahwa nilai yang akan dimasukkan dalam pendaftaran CPNS harus benar-benar nilai murni dan harus benar-benar menyatakan *lulus* atau tidak *lulus*. Kata *lulus* yang ketiga bermakna bahwa orang yang nantinya akan lulus akan benar-benar diperiksa sesuai persyaratan pengabdianya terhadap instansi tempat kerjanya. Kata *lulus* yang keempat menyatakan makna tentang data atau profil seseorang yang nantinya sudah lulus akan disampaikan kepada publik bahwa data harus lengkap sehingga kelulusan seseorang bisa dipertanggung jawabkan dan tidak akan mungkin seseorang bisa *lulus* jika data yang ia masukkan adalah data palsu atau bohong.

Pada wacana 5 di atas ditandai dengan proses repetisi yang terlihat pada kata *kasus* yang frekuensi kemunculannya sebanyak empat kali. Kata *kasus* yang pertama dan yang kedua bermakna bahwa dalam setiap *kasus* dari Gayus akankah kita temukan kasus yang lainnya dari *kasus* Gayus yang akan membawanya ke meja hijau. Kata *kasus* yang ketiga bermakna bahwa sebuah pertanyaan yang harus dijawab, apakah *kasus* Gayus akan diproses? Kata *kasus* yang keempat bermakna bahwa *kasus* Gayus sudah banyak diketahui oleh media massa atau dari masyarakat tapi *kasus* yang ia hadapi sama sekali tidak peduli, seakan-akan *kasus* yang ia bawa adalah *kasus* sepele saja yang tidak mempunyai dampak atau

masalah, padahal sudah jelas-jelas *kasus* Gayus adalah kasus yang paling merebak saat ini.

Pada wacana 6 di atas ditandai dengan proses repetisi yang terlihat pada kata *terpidana* yang frekuensi kemunculannya sebanyak dua kali. *Terpidana* pada kata pertama mempunyai makna bahwa seorang yang terkena hukuman atas nama Kasiem rela dan berani membayar seseorang untuk menggantikan hukumannya yang ia jalani selama ini. Kata *terpidana* kedua mempunyai makna bahwa seseorang tersebut bernama Karni dan ia rela menggantikan Kasiem yang mendapat vonis selama 3 bulan 15 hari.

Pada wacana 7 di atas ditandai dengan proses repetisi yang terlihat pada kata *teroris* yang frekuensi kemunculannya sebanyak empat kali. Kata *teroris* yang pertama bermakna bahwa *teroris* sengaja dicari karena ada rangkaian penyisiran terhadap banyaknya *teroris*. Kata *terorisme* dan *teroris* yang kedua dan ketiga bermakna bahwa semua *teroris* sangat mengganggu keamanan masyarakat sehingga para *terorisme* harus dicari dan diberantas. Kata *terorisme* yang keempat bermakna bahwa seorang *terorisme* bisa didapat dan mendapat hukuman mati tapi yang mengherankan, bagaimanapun hukumannya tetap masih ada saja seseorang yang menjadi anggota *terorisme*.

Pada wacana 8 di atas ditandai dengan proses repetisi yang terlihat pada kata *investasi* yang frekuensi kemunculannya sebanyak dua kali. Kata *investasi* pertama bermakna bahwa banyaknya rencana *investasi* yang telah disetujui, karena adanya peningkatan APBD. Kata *investasi* yang kedua bermakna bahwa dengan membukanya lapangan kerja yang baru akibat dari *investasi* yang akan

diprogramkan tahun ini membuat para pengangguran bisa mendapatkan lowongan pekerjaan sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran.

Pada wacana 9 di atas ditandai dengan proses repetisi yang terlihat pada kata *citra* yang frekuensi kemunculannya sebanyak empat kali. Kata *citra* yang bermakna bahwa *citra* bisa direkayasa untuk membentuk suatu persepsi terhadap objek yang *dicitrakan* seseorang. Kata *citra* yang kedua dan ketiga bermakna bahwa seseorang bisa mendapatkan *citra* yang baik dengan media *mencitrakannya* yang baik pula dan dapat ditayangkan terus-menerus kepada publik. Kata *citra* yang keempat juga bermakna bahwa *citra* yang diperoleh baik dari manusia maupun dari suatu daerah atau kota juga bisa *dicitrakan* yang baik pula melalui media yang sering kita lihat pada publik.

Pada wacana 10 di atas ditandai dengan proses repetisi yang terlihat pada kata *kekerasan* yang frekuensi kemunculannya sebanyak enam kali. Kata *kekerasan* yang pertama adalah kita dapat mengetahui bahwa *kekerasan* ini ada yang melatar belakangi karena didukung oleh fakta yang ada. Pada kata *kekerasan* kedua, ketiga, dan keempat menyatakan bahwa *kekerasan* yang dilakukan di Cikeusik, di Temanggung, dan di pasuruan adalah kejadian yang hampir bersamaan dan tidak mungkin dapat terjadi secara bersamaan tanpa ada seorang yang mempelopori kasus ini. Pada kata *kekerasan* kelima mengatas namakan bahwa semua *kekerasan* yang terjadi adalah atas nama agama. *Kekerasan* yang keenam mengandung nasehat bahwa kasus *kekerasan* ini jika ditangani atau dipecahkan dengan cepat maka akan terjadi *kekerasan* di daerah lainnya.

Pada wacana 11 di atas ditandai dengan proses repetisi yang terlihat pada kata *perempuan* yang frekuensi kemunculannya sebanyak tiga kali. Pada kata *perempuan* pertama pada wacana di atas menjelaskan tentang banyaknya laporan *perempuan* dalam bentuk tindakan kekerasan yang dialami oleh *perempuan*. Kata *perempuan* kedua pada wacana di atas menjelaskan bahwa *perempuan* punya perlindungan, sehingga KOMNAS *perempuan* pada saat itu tidak sanggup lagi menghadapi kasus *perempuan* tersebut. Kita sebagai *perempuan* harus sadar dan bisa bangkit dari segala kekerasan yang diterima. Kata pada kalimat *perempuan* ketiga ini menjelaskan bahwa masih banyak *perempuan* sampai sekarang ini menjadi seorang *perempuan* yang selalu yang dianggap sepele atau di bawah satu tingkat dari laki-laki, banyak kita temui seorang *perempuan* yang masih tertindas dalam rumah tangganya sendiri maupun bukan dari keluarga sendiri.

Pada 12 wacana di atas ditandai dengan proses repetisi yang terlihat pada kata *kekerasan* yang frekuensi kemunculannya sebanyak dua kali. Pada kata *kekerasan* pertama menjelaskan tentang sebuah *kekerasan* sering sekali terjadi di sekitar kampus kita masing-masing. Hampir semua universitas selalu mengalami tindak *kekerasan* dari segi apapun itu. Pada kata *kekerasan* kedua menjelaskan bahwa semua masyarakat sudah mengetahui *kekerasan* itu sering terjadi di sekitar kampus masing-masing. Dapat kita ketahui bahwa *kekerasan* memang sangat identik terjadi di sekitar kampus kita, masyarakat kita juga sudah mengetahui hal tersebut. Masyarakat beranggapan mengapa harus dari kampus yang selalu mengalami *kekerasan*, padahal kampus merupakan tempat sarana belajar bagi anak-anak mereka. Masyarakat sangat kecewa dengan *kekerasan* yang terjadi di



setiap kampus, karena mereka berangan-angan kalau anak mereka nantinya akan menjadi seorang anak yang berilmu tinggi bukan sebagai anak yang selalu mengalami *kekerasan* di lingkungan kampus.

Pada wacana 13 di atas ditandai dengan proses repetisi yang terlihat pada kata *korupsi* yang frekuensi kemunculannya sebanyak tiga kali. Kata *korupsi* pertama pada wacana di atas bermakna bahwa *korupsi* sudah banyak dilakukan baik dari kalangan bawah maupun kalangan atas. Pernyataan tersebut diperkuat dari kalimat *korupsi* sudah sedemikian terstruktur dan merata sampai ke pelosok daerah. Kata *korupsi* kedua pada wacana di atas menyatakan bahwa kasus *korupsi* sudah banyak yang terungkap. Pada umumnya korupsi memang sudah banyak terungkap, kita sering melihat beritanya dari media cetak, televisi, dan radio. Kata *korupsi* ketiga pada wacana di atas menyatakan bahwa *korupsi* juga melibatkan orang-orang pemerintahan seperti para anggota DPRD. Banyak hal yang dapat dilihat dari seseorang yang suka atau sering menjalankan tindak *korupsi*. Repetisi pada kata *korupsi* pada wacana di atas sangat erat kaitannya.

#### **b. Repetisi Anafora**

Pada wacana 14 di atas ditandai dengan proses repetisi yang terlihat pada kata *berunjukrasa* yang frekuensi kemunculannya sebanyak empat kali. Kata yang pertama memiliki makna bahwa *berunjuk rasa* adalah suatu aksi yang anarkis tetapi dilain pihak ada juga mengatakan bahwa tidak selamanya *berunjukrasa* itu menimbulkan kerusuhan tetapi bisa juga untuk memperjuangkan kepentingan rakyat juga. Pada kata kedua menyatakan bahwa *berunjukrasalah* untuk membuktikan kepada dunia dengan cara yang baik, agar masyarakat tidak

memandang sebelah mata satu tindakan unjuk rasa sebagai suatu tindakan yang tidak baik. Kata yang ketiga menyatakan dengan jelas bahwa *berunjuk rasa* tidak dilarang asalkan kita mampu menempatkan cara yang sesuai dan tidak merugikan masyarakat atau orang yang berada di sekitar kita. Kata keempat juga menyatakan makna *berunjuk rasa* dengan memperlihatkan prestasi dan *berunjuk rasa* dengan meningkatkan kesejahteraan akan membuat warga Negara Indonesia menjadi bangga.

Pada wacana 14 di atas ditandai dengan proses repetisi yang terlihat pada kata *Gong Xi Fat Chai* yang frekuensi kemunculannya sebanyak tiga kali. Kata *Gong Xi Fat Chai* yang pertama pada kalimat di atas adalah merupakan kata sambutan kepada orang-orang yang merayakannya. Kata *Gong Xi Fat Chai* pada kalimat kedua menjelaskan makna dari kata *Gong Xi Fat Chai* yang memiliki arti yang sangat baik. Bisa juga ucapan ini dianggap sebagai doa kepada semua orang yang mengucapkannya. Dalam kata *Gong Xi Fat Chai* yang ketiga juga merupakan suatu harapan atau doa yang mengandung arti akan mendapatkan kesejahteraan dan keadaan yang menyenangkan terhadap sesamanya.

### **c. Repetisi Simploke**

Pada wacana 15 di atas ditandai dengan proses repetisi yang terlihat pada kata *sepakbola* yang frekuensi kemunculannya sebanyak empat kali. Kata *sepakbola* yang pertama bermakna bahwa tim merah putih atau anak bangsa Indonesia mampu menyatukan semua suku bangsa Indonesia yang sering mengalami masalah kebangsaan seperti salah satu contoh dari kerusuhan antara sesama warga setempat. Kata *sepak bola* yang kedua bermakna bahwa dengan

adanya *sepakbola* yang sudah menjadi gaya hidup bagi warga Negara Indonesia. *Sepakbola* juga sebagai pemersatu bangsa.

#### **d. Repetisi Epistrofa**

Wacana di atas ditandai dengan proses repetisi yang terlihat pada kata *narkotika* yang frekuensi kemunculannya sebanyak empat kali. Kata *narkotika* yang pertama bermakna bahwa *narkotika* sudah merajalela di bangsa kita. Artinya sudah banyak masyarakat yang menggunakan narkoba tanpa ada tujuan yang tidak pasti dalam menggunakan *narkotika* ini. Kata *narkotika* kedua menyatakan bahwa dalam penggunaan *narkotika* sangat sulit sekali dalam masa penyembuhannya. Sudah banyak yang kita temui dalam masalah orang yang memakai *narkotika* dan ketika tertangkap mereka harus bisa sembuh dengan sekejap. Mereka akan direhabilitasi dan akan mendapatkan perawatan yang intensif yang berkepanjangan dan butuh waktu yang cukup lama dalam proses penyembuhan terhadap seseorang yang pecandu atau pemakai *narkotika* tersebut. Kata *narkotika* kedua diperkuat dari kata *narkotika* yang ketiga menyatakan bahwa memang sulit seorang pecandu narkoba untuk disembuhkan. Untuk itulah pada dasarnya seorang yang memakai *narkotika* sulit untuk dikembalikan ke masa depannya yang cerah dalam waktu yang singkat. Dari kasus inilah pemerintah sangat melarang kita untuk menggunakan barang haram tersebut tanpa sesuai tujuan yang kita akan lakukan. Dalam kasus *narkotika* ini bukan hanya masyarakat yang terjangkit tetapi pejabat pemerintahan juga menggunakan *narkotika* pada kata *narkotika* keempat. Kasus *narkotika* tidak memandang dari masyarakat biasa ataupun pejabat pemerintahan, *narkotika* bisa ada di mana saja

sesuai kebutuhan kita masing-masing, untuk itulah seseorang harus pintar-pintar menjalani hidupnya dan menentukan jalan yang terbaik untuk hidupnya untuk di masa yang akan datang. Repetisi atau pengulangan pada kata *narkotika* pada wacana di atas menyatakan bahwa narkotika memang sudah sangat mewabah apalagi di Negara kita sendiri di Indonesia.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa pada bab I-IV wacana pada Harian Fajar merupakan wacana yang menjadi objek kajian dalam penulisan ini dengan memusatkan perhatian terhadap wacana Harian Fajar dalam hubungannya atau penerapannya terhadap konsep-konsep analisis wacana secara garis besarnya dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut;

Kohesi leksikal yang terdapat dalam wacana Harian Fajar ini dapat ditandai dengan adanya proses repetisi atau pengulangan dari segi wujud penggunaan kohesi leksikal seperti Tautotes, simploke, dan Epistrofa.

Makna kohesi leksikal tersebut penulis juga mengemukakan bahwa semua wacana sangat ditentukan oleh adanya kohesi leksikal repetisi, karena antara kalimat dalam paragraf lainnya selalu ditandai dengan adanya proses repetisi agar wacana tersebut menjadi padu atau kohesif.

#### **B. Saran**

Analisis wacana merupakan suatu ilmu yang mengalami perkembangan yang pesat dalam beberapa tahun akhir ini, namun penelitian dibidang ini khususnya mengenai kohesi masih kurang apabila dibandingkan dengan bidang lainnya dalam kebahasaan. Untuk itu penulis sangat mengharapkan agar penulisan tentang kohesi ini dapat lebih ditingkatkan.

Olehnya itu, penulis berharap perlu ada penelitian tentang kohesi khususnya kohesi leksikal dalam wacana bahasa Indonesia baik secara lisan maupun secara tulisan.

Penulis mengharapkan adanya saran dan kritik dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Indonesia*; edisi ketiga. Jakarta: Balai Pustaka
- Cahyano, Bambang Yudi. 1995. *Kristal-kristal Ilmu Bahasa*. Airlangga: Univercity Press.
- Chaer, Abdul. 1989. *Pengantar Simentik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Djajasudarama, Fatimah, T. 1994. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan kajian*. Bandung : PT Ereco.
- Eriyanto. 2003. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS
- Gutwinsky, tarigan 2009. *Wacana Sebagai Satuan Bahasa*. Bandung Angkasa
- Halliday, Lubis. 1993. *Wacana dalam Kesatuan simentik*. Angkasa: Bandung.2
- Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya Hasan. 1979. *Cohesio in English*. London: Longmans
- Kamil, Said. 2007. Kohesi dalam Wacana Khotbah Haji Wada' dalam Buku Khuaburasul SAW 574 Khubatan Min Khunuzid Durari wajawami 'ilkalimi " Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada
- Keraf. 1985. *Pengulangan Bunyi Suku Kata..* Angkasa: Bandung.
- Kridalaksana 1984. *Elipsis Konteks Bahasa atau Konteks Luar Bahasa*. . Bandung : PT Ereco
- Lubis, hamid. 1993. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana, Teori, Metode dan Aplikasi prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacan
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Rahardi, Kunjara. 2006. *Dimensi-Dimensi Kebahasaan*. Airlangga

Ridwan, Muhammad. 2009. “ kohesi dan Koherensi dalam Muqaddimah Kamus

Al-Munjidu Cetakan Pertama Karya Louis Ma’Luf Al-Yasu’i” *Skripsi*.  
Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada

Saal, Sumardi Saputra, 2004. “Wacana Rubrik” Sex/Drugs/Psiko” Majalah Hai:  
Indentifikasi Wacana dan Analaisis Kohesi”. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas  
Ilmu Budaya Universitas Gadjah Madah

Syamsuddin,1992, *Gambaran Pemakaian, Intonasi*. Bandung Angkasa

Tallei, 1988. *Kajian Analisis Wacana*, Jakarta : Balai Pustaka.

Tarigan1987. *Wacana Sebagai Satuan Bahasa*,Yogyakarta: Tiara Wacana



**L**

**A**

**M**

**P**

**I**

**R**

**A**

**N**

## KORPUS DATA

### 1. Korpus data Analisis Wacana Wujud Kohesi Leksikal Repetisi Pada Harian Fajar.

NO	WACANA	KETERANGAN
1.	<p>Hari pada tanggal <i>11 Januari 20018</i>. Hari ini bermakna khusus karena ada setiap tanggal <i>11 Januari 2018</i>, yang kali ini kebetulan jatuh pada hari kamis, <i>11 januari 2018</i>, seluruh rakyat Indonesia, khususnya rakyat Sulselbar, mengenang tumpahan darah rakyat Sulselbar dalam jumlah besar karena telah mengorbankan raga dan jiwanya untuk mempertahankan kemerdekaan tanah airnya.</p>	<p>Pada wacana di samping ditandai dengan proses repetisi yang terlihat pada kata <i>11 Januari 2018</i> yang frekuensi kemunculannya sebanyak tiga kali. Pada kata pertama menyatakan makna bahwa hari ini benar-benar tanggal <i>11 Januari 2018</i> yang pada hari itu jatuh pada tanggal <i>11 Januari 2018</i>. Pada kata kedua menyatakan makna bahwa pada setiap tanggal <i>11 Januari 2018</i> ini, mempunyai makna yang khusus pada rakyat Sulselbar. Pada kata yang ketiga menyatakan makna bahwa pada tanggal <i>11 Januari 2018</i> masyarakat Sulselbar mengenang tumpahan darah rakyat Sulselbar dalam jumlah besar karena telah mengorbankan raga dan jiwanya untuk mempertahankan kemerdekaan tanah airnya</p>
2.	<p>Tekad Rektor se-Makassar untuk menyiapkan sanksi berat berupa pemecatan bagi pelaku demo <i>anarkis</i>, perlu diapresiasi. Kendati agak terlambat, upaya tersebut merupakan salah satu cara mengirim <i>anarkisme</i> tumbuh subur. Kampus , demikian pula kota ini tidak boleh kalah oleh <i>anarkisme</i></p>	<p>pada kata <i>anarkis</i> yang frekuensi kemunculannya sebanyak tiga kali. Kata <i>anarkis</i> yang pertama memiliki makna sebagai hukuman kepada para mahasiswa yang suka melakukan demo <i>anarkis</i>. Kata <i>anarkis</i> yang kedua bermakna bahwa hukuman yang akan diberlakukan kepada mahasiswa yang melakukan tindakan demo <i>anarkis</i> berjalan tidak sesuai rencana, karena dalam pernyataanya proses tersebut berjalan agak lambat. Kata <i>anarkis</i> ketiga bermakna bahwa bukan hanya dikalangan kampus saja yang diberlakukan tindakan bagi orang-orang yang sering melakukan tindakan demo <i>anarkis</i> tetapi di kota juga kita harus waspada kepada orang-orang yang akan melakukan tindakan <i>anarkis</i> tersebut.</p>
	<p><i>Kebakaran</i> adalah sebuah musibah</p>	<p>pada kata <i>kebakaran</i> yang frekuensi</p>

3.	<p>yang harus diterima dengan lapang dada ketika terjadi. Itu adalah satu hal. Tetapi menyelidiki apa yang menjadi penyebab <i>kebakaran</i> itu adalah hal yang harus dilakukan secara seksama untuk mengetahui penyebab sebenarnya. Pencegahan terhadap terjadinya peristiwa-peristiwa yang tidak diinginkan, seperti <i>kebakaran</i> itu, seharusnya menjadi perhatian pengelola pasar pemilik usaha.</p>	<p>kemunculannya sebanyak tiga kali. Kata pertama bermakna bahwa <i>kebakaran</i> merupakan suatu musibah yang siapa saja bisa mendapatkannya dan merasakannya. Kita sebagai manusia hanya bisa untuk menerimanya dengan sabar atas segala cobaan yang diberikan kepada kita. Kata yang kedua bermakna bahwa kita tidak boleh saling menyalahkan satu sama lainnya. Kita terlebih dahulu harus mengetahui apa dan mengapa <i>kebakaran</i> tersebut bisa terjadi. Kata yang ketiga menyatakan bahwa setelah terjadinya <i>kebakaran</i> ini kita diharuskan untuk berhati-hati dan menjaga kejadian ini agar jangan sampai hal tersebut terulang lagi.</p>
4.	<p>Pertama, membuka ke publik seluruh hak yang terkait nilai murni para pelamar umum, baik yang dinyatakan lulus maupun tidak <i>lulus</i>. Cara terakhir itu dimaksud agar mereka yang <i>lulus</i> bisa dipastikan benar-benar pernah mengabdikan sesuai persyaratan. Publikasi data dan profil CPNS yang <i>lulus</i> menjadi ajang verifikasi publik. Sehingga kelulusan seseorang bisa digugurkan bila data disodorkan ternyata bohong.</p>	<p>Pada wacana 4 di atas ditandai dengan proses repetisi yang terlihat pada kata <i>lulus</i> yang frekuensi kemunculannya sebanyak lima kali</p>
5.	<p>Itu berarti bahwa sebenarnya setelah <i>kasus</i> tersebut masih ada sejumlah kasus lain yang harus menyeret Gayus ke kursi terdakwa pengadilan. Akankah <i>kasus</i> itu diproses? Ini adalah sebuah pertanyaan yang menggelantungkan di benak kita. Betapa tidak, justru pada <i>kasus-kasus</i> yang lain itulah korupsi yang bau busuknya telah merebak ditunggu untuk diproses secara hukum, namun tampaknya tidak tersentuh sama sekali.</p>	<p>pada kata <i>kasus</i> yang frekuensi kemunculannya sebanyak empat kali. Kata <i>kasus</i> yang pertama dan kedua bermakna bahwa setiap <i>kasus</i> dari gayus akankah kita temukan kasus yang lainnya dari kasus Gayus yang akan membawanya ke meja hijau. Kata <i>kasus</i> yang ketiga bermakna bahwa setiap pertanyaan harus dijawab, apakah <i>kasus</i> Gayus akan diproses? Kata <i>kasus</i> yang keempat bermakna bahwa <i>kasus</i> Gayus sudah banyak diketahui oleh media massa atau dari masyarakat tapi <i>kasus</i> yang ia hadapi sama sekali tidak dipedulikan, seakan-akan <i>kasus</i> yang ia bawa adalah kasus sepele</p>

		saja yang tidak mempunyai dampak atau masalah, padahal sudah jelas-jelas <i>kasus</i> Gayus adalah kasus yang paling merebak saat ini.
6.	Lihat saja, <i>terpidana</i> kasus penyelewengan pupuk dengan terdakwa Kasiem (50). Ia membayar 10 juta untuk seorang joki narapidana pengganti bernama Karni itu melakoni hukuman selama Kasiem pelesiran dari sel lapas kelas IIA Bojonegoro. Karni dimasukkan ke penjara untuk menjalani masa penahanan <i>terpidana</i> Kasiem yang diganjar vonis tiga bulan 15 hari. Benar-benar banyak akal untuk sebuah kejahatan diranah hokum kita.	pada kata <i>terpidana</i> yang frekuensi kemunculannya sebanyak dua kali. <i>Terpidana</i> pada kata pertama mempunyai makna bahwa seseorang yang terkena hukuman atas nama Kasiem rela dan berani membayar seseorang untuk menggantikan hukumannya yang ia jalani selama ini. Kata <i>terpidana</i> kedua mempunyai makna bahwa seseorang tersebut bernama Karni dan ia rela menggantikan Kasiem yang mendapat vonis selama 3 bulan 15 hari.
7.	Penangkapan dilakukan dalam rangkaian penyisiran terhadap terduga <i>teroris</i> di sukoharjo dan Klaten jawa tengah, selasa kemarin. Artinya aksi <i>terorisme</i> dan upaya-upaya <i>teroris</i> mengganggu keamanan di tengah masyarakat tidak pernah berhenti. <i>Terorisme</i> di seluruh belahan bumi ini akan mati dan tidak akan pernah mati	pada kata <i>teroris</i> yang frekuensi kemunculannya sebanyak empat kali. Kata <i>teroris</i> yang pertama bermakna bahwa <i>teroris</i> sengaja dicari karena ada rangkaian penyisiran terhadap banyaknya <i>teroris</i> . Kata <i>terorisme</i> dan <i>teroris</i> yang kedua dan ketiga bermakna bahwa seorang <i>terorisme</i> harus dicari dan diberantas. Kata <i>terorisme</i> yang keempat bermakna bahwa seorang <i>terorisme</i> bisa didapat dan mendapat hukuman mati tapi yang mengherankan, bagaimanapun hukumannya tetap masih ada saja seseorang yang menjadi anggota <i>terorisme</i>
8.	Yang tidak kalah, adanya peningkatan APBD. Beberapa rencana <i>investasi</i> yang disetujui tahun lalu, diharapkan bisa berjalan tahun ini. Banyaknya <i>investasi</i> yang masuk akan membuka lapangan kerja lebih luas sehingga terdampak pada penurunan angka pengangguran secara masif.	pada kata <i>investasi</i> yang frekuensi kemunculannya sebanyak dua kali. Kata <i>investasi</i> pertama bermakna bahwa banyaknya rencana <i>investasi</i> yang telah disetujui, karena adanya peningkatan APBD. Kata <i>investasi</i> yang kedua bermakna bahwa dengan membukanya lapangan kerja yang baru akibat dari investasi yang akan diprogramkan tahun ini membuat para pengangguran bisa mendapatkan lowongan pekerjaan sehingga sehingga dapat mengurangi

		jumlah pengangguran
9.	<p>Media merekayasa <i>citra</i> buatan yang membentuk persepsi dan opini orang terhadap obyek yang <i>dicitrakannya</i>. Seorang tokoh bisa semakin terkenal sebagai tokoh yang baik atau sebaliknya bila media <i>mencitrakannya</i> melalui pemberitaan dan tayangan terus menerus kepada publik. Demikian halnya suatu daerah atau kota, juga bisa <i>dicitrakan</i> menyenangkan atau tidak boleh media.</p>	<p>pada kata <i>citra</i> yang frekuensi kemunculannya sebanyak empat kali. Kata <i>citra</i> yang pertama bermakna bahwa <i>citra</i> bisa direkayasa untuk membentuk suatu persepsi terhadap objek yang <i>dicitrakan</i> seseorang. Kata <i>citra</i> yang kedua dan ketiga bermakna bahwa seseorang mendapatkan <i>citra</i> yang baik dengan media yang <i>mencitrakannya</i> yang baik pula dan dapat ditayangkan terus-menerus kepada publik. Kata <i>citra</i> yang keempat juga bermakna bahwa <i>citra</i> yang diperoleh baik dari manusia maupun dari suatu daerah atau kota juga bisa <i>dicitrakan</i> yang baik pula melalui media yang sering kita lihat pada publik.</p>
10	<p>Tapi itulah kenyataan yang tidak bisa dipungkiri di negeri kita, <i>kekerasan</i> sering sekali terjadi di kampus. Betapa kecewanya masyarakat ketika setiap kali menyaksikan <i>kekerasan</i> terjadi di kampus, tempat dimana anak-anak menjadi agen peradaban. Mengapa justru kebiadaban sering tampak dari sana? Mengapa asap yang mengepul tidak hanya ditunjukkan oleh masyarakat primitive yang membakar hutan, tapi oleh anak-anak muda yang diharapkan oleh bangsanya, mengepulkan asap di kampusnya? Tentu saja para orang tua itu bertanya dengan penuh keraguan, apakah di kampus-kampus itu anak-anak kita dididik untuk menjadi ilmunan, intelektual, dan agen peradaban?</p>	<p>terlihat pada kata <i>kekerasan</i> yang frekuensi kemunculannya sebanyak enam kali. Kata <i>kekerasan</i> yang pertama adalah kita dapat mengetahui bahwa kekerasan ini ada yang melatar belakangi karena didukung oleh fakta yang ada. Pada kata <i>kekerasan</i> kedua, ketiga, dan keempat menyatakan bahwa <i>kekerasan</i> yang dilakukan di Cikeusik, di Temanggung, dan di Pasuruan adalah kejadian yang hampir bersamaan dan tidak mungkin dapat terjadi secara bersamaan tanpa ada orang yang memelopori kasus ini. Pada kata <i>kekerasan</i> kelima mengatas namakan bahwa semua <i>kekerasan</i> yang terjadi adalah atas nama agama. <i>Kekerasan</i> yang keenam mengandung nasehat bahwa kasus <i>kekerasan</i> ini jika ditangani atau dipecahkan dengan cepat maka akan terjadi <i>kekerasan</i> di daerah lainnya.</p>
	<p>Laporan kekerasan terhadap <i>perempuan</i> dalam berbagai bentuk oleh komnas <i>perempuan</i> menghenyak kita. Pasalnya sehingga saat ini <i>perempuan</i> masih saja banyak</p>	<p>pada kata <i>perempuan</i> yang frekuensi kemunculannya sebanyak tiga kali. Pada kata <i>perempuan</i> pertama pada wacana di atas menjelaskan tentang banyaknya laporan <i>perempuan</i> dalam</p>

11	<p>menderita, baik dirumah domestik rumah tangga maupun publik.</p>	<p>bentuk tindakan kekerasan yang dialami oleh <i>perempuan</i>. Kata <i>perempuan</i> kedua pada wacana di atas menjelaskan bahwa perempuan punya perlindungan, sehingga KOMNAS <i>perempuan</i> pada saat itu tidak sanggup lagi menghadapi kasus <i>perempuan</i> tersebut. Kita sebagai <i>perempuan</i> harus sadar dan bisa bangkit dari segala kekerasan yang akan diterima. Kata pada kalimat <i>perempuan</i> ketiga ini menjelaskan bahwa masih banyak <i>perempuan</i> sampai sekarang ini menjadi seorang <i>perempuan</i> yang selalu dianggap sepele atau di bawa satu tingkat dari laki-laki, banyak kita temui seorang <i>perempuan</i> yang masih terindas dalam rumah tangganya sendiri maupun bukan dari keluarga sendiri.</p>
12	<p>Agaknya tak berlebihan kalau dugaan masyarakat semakin kuat bahwa sember kebocoran terbesar adalah penerimaan perpajakan. Bagaimana tidak rasio penerimaan pajak terhadap produk domestik bruto justru mengalami penurunan dalam dua tahun terakhir dibandingkan selama lima tahun sebelum berturut-turut. <i>Korupsi</i> sudah sedemikian terstruktur dan merata sampai ke pelosok daerah. Sedikitnya 1800 kasus <i>korupsi</i> terungkap dan 1243 anggota DPRD terlibat kasus <i>korupsi</i> pada 2004-2009.</p>	<p>pada kata <i>korupsi</i> yang frekuensi kemunculannya sebanyak tiga kali. <i>Korupsi</i> pertama pada wacana di atas bermakna bahwa korupsi sudah banyak dilakukan baik dari kalangan bawah maupun dari kalangan atas. Pernyataan tersebut diperkuat dari kalimat <i>korupsi</i> sudah demikian terstruktur dan merata sampai ke pelosok daerah. Kata <i>korupsi</i> kedua pada wacana di atas menyatakan bahwa korupsi juga melibatkan orang-orang pemerintah seperti para anggota DPRD. Banyak hal yang dapat dilihat dari seseorang yang suka atau sering menjalankan tindak <i>korupsi</i>. Repetisi pada kata <i>korupsi</i> pada wacana di atas sangat erat kaitannya.</p>

13	<p>Tentu tidak ada elemen yang menginginkan terjadinya aksi anarkis, karena yang <i>berunjuk rasa</i> itu diyakini murni berjuang untuk kepentingan rakyat juga. <i>Berunjuk rasalah</i> untuk membuktikan kepada dunia bahwa Makassar dan daerah-daerah lainnya di Sulsel adalah daerah yang aman dan nyaman, baik untuk tinggal maupun sebagai tempat berusaha. <i>Berunjuk rasa</i> tidak dilarang tetapi ekspresikanlah semangat demokrasi dengan baik dan tetap menjaga nilai-nilai dan semangat demokrasi. Jauh lebih baik lagi <i>berunjuk rasa</i> dengan prestasi, memperjuangkan program-program yang mengarah kepada peningkatan kesejahteraan.</p>	<p>pada kata <i>berunjuk rasa</i> yang frekuensi kemunculannya sebanyak empat kali. Kata yang pertama memiliki makna bahwa <i>berunjuk rasa</i> adalah suatu aksi yang anarkis tetapi dilain pihak ada juga yang mengatakan bahwa tidak selamanya <i>berunjuk rasa</i> itu menimbulkan kerusuhan tetapi bisa juga untuk memperjuangkan kepentingan rakyat juga. Pada kata kedua menyatakan bahwa <i>berunjuk rasalah</i> untuk membuktikan kepada dunia dengan cara yang baik, agar masyarakat tidak memandang sebelah mata satu tindakan unjuk rasa sebagai suatu tindakan yang tidak baik. Kata yang ketiga menyatakan dengan jelas bahwa <i>berunjuk rasa</i> tidak dilarang asalkan kita mampu menempatkan cara yang sesuai dan tidak merugikan masyarakat atau orang yang berada di sekitar kita. Kata keempat juga menyatakan makna <i>berunjuk rasa</i> dengan memperlihatkan prestasi dan <i>berunjuk rasa</i> dengan meningkatkan kesejahteraan akan membuat warga Negara Indonesia menjadi bangga.</p>
----	--	--

14	<p><i>Gong Xi Fat Chai</i>. Kemarin saudara-saudara kita kalangan etnis Tionghoa merayakan tahun baru imlek. Kepada mereka kita ucapkan selamat memasuki tahun baru tersebut dan selamat merayakannya dengan ucapan <i>Gong Xi Fat Chai</i>.</p> <p><i>Gong Xi Fat Chai</i> itu sendiri adalah sebuah ucapan yang mengandung harapan agar kita memperoleh kekayaan yang lebih meningkat di tahun yang baru dimasuki.</p> <p>Dalam ungkapan <i>Gong Xi Fat Chai</i>, dengan demikian mengandung harapan agar kesejahteraan lebih meningkat, kehidupan menjadi lebih baik, keadaan menjadi lebih menyenangkan bagi sesame dan semua</p>	<p>pada kata <i>Gong Xi Fat Chai</i> yang frekuensi kemunculannya sebanyak tiga kali. Kata <i>Gong Xi Fat Chai</i> yang pertama pada kalimat di atas adalah merupakan kata sambutan kepada orang-orang yang merayakannya. Kata <i>Gong Xi Fat Chai</i> pada kalimat kedua menjelaskan makna dari kata <i>Gong Xi Fat Chai</i> yang memiliki arti yang sangat baik. Bisa juga ucapan ini dianggap sebagai doa kepada semua orang yang mengucapkannya. Dalam kata <i>Gong Xi Fat Chai</i> yang ketiga juga merupakan suatu harapan atau doa yang mengandung arti akan mendapatkan kesejahteraan dan keadaan yang menyenangkan terhadap sesamanya.</p>
15	<p>Pemain tim merah putih telah membuktikan bahwa <i>sepak bola</i> bisa mempersatukan semua elemen bangsa yang akhir-akhir ini banyak mengalami masalah kebangsaan. <i>Sepak bola</i> yang telah menjadi gaya hidup adalah salah satu bahasa pemersatu.</p> <p>Dengan semangat nasionalisme yang telah ditunjukkan jutaan pemerhati <i>sepak bola</i> di negeri ini, maka kita berharap kedepan, tidak ada lagi kekisruhan yang mewarnai <i>persepakbolaan</i> di Indonesia, yang memang seharusnya tidak perlu terjadi.</p>	<p>pada kata <i>sepak bola</i> yang frekuensi kemunculannya sebanyak empat kali. Kata <i>sepak bola</i> yang pertama bermakna bahwa tim merah putih atau anak bangsa Indonesia mampu menyatukan semua suku bangsa Indonesia yang sering mengalami masalah kebangsaan seperti salah satu contoh dari kerusuhan antara sesama warga setempat. Kata <i>sepak bola</i> yang kedua bermakna bahwa dengan adanya sepak bola yang sudah menjadi gaya hidup bagi warga Negara Indonesia. <i>Sepak bola</i> juga sebagai pemersatu bangsa Indonesia.</p>
	<p>Boleh dinyatakan bangsa ini sudah jatuh ditimpa tangga. Sudah ditimpah kejahatan korupsi, dihantam</p>	<p>pada kata <i>narkotika</i> yang kemunculannya sebanyak empat kali. Kata <i>narkotika</i> pertama menyatakan bahwa <i>narkotika</i> sudah merajalela di bangsa kita. Artinya</p>



16	<p>berbagai tindak kekerasan, dan didera penderitaan yang berkepanjangan, bangsa inipun masih juga dilanda bencana <i>narkotika</i> yang mengerikan. Memulihkan atau menyembuhkan penyakit pasien <i>narkotika</i> jauh lebih sulit atau paling kurang sama sulitnya dengan membuat tobat para koruptor atau para tersangka dan pesakitan korupsi.</p> <p>Hampir mustahil seorang budak korupsi dan pasien <i>narkotika</i> bisa terpulihkan secara sempurna. Tak jarang kejahatan yang sama dilakukan berkali-kali. Qua vadis negeri ini ketika sejumlah pejabat pemerintah pun bukan saja melakukan kejahatan korupsi, melainkan juga terlibat dalam kejahatan <i>narkotika</i>.</p>	<p>sudah banyak masyarakat yang menggunakan narkoba tanpa ada tujuan yang tidak pasti dalam menggunakan <i>narkotika</i> ini. Kata <i>narkotika</i> kedua menyatakan bahwa dalam penggunaan <i>narkotika</i> sangat sulit sekali dalam masa penyembuhannya. Sudah banyak yang kita temui dalam masalah orang yang memakai <i>narkotika</i> dan ketika tertangkap mereka harus bisa sembuh dengan sekejap. Mereka akan direhabilitas dan akan mendapatkan perawatan yang intensif yang berkepanjangan dan butuh waktu yang cukup lama dalam proses penyembuhan terhadap seseorang yang pecandu atau pemakai <i>narkotika</i> tersebut. Kata <i>narkotika</i> ketiga diperkuat dari kata <i>narkotika</i> yang keempat menyatakan bahwa memang sulit seorang pecandu narkoba untuk disembuhkan</p>
----	--	--

## RIWAYAT HIDUP



**ATHIRAH.** Lahir di Paccekke pada tanggal 05 April 1995, buah kasih dari pasangan Ayahanda Mallewa dengan Ibunda Canang. Penulis anak yang ketiga dari empat bersaudara. Mulai mendapat pendidikan SD Inpres Paccekke Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru pada tahun 2001 dan tamat tahun 2007. Kemudian masuk di SLTP Negeri 1 Soppeng Riaja dan tamat pada tahun 2010. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Soppeng Riaja dan tamat pada tahun 2013. Kemudian melanjutkan pendidikan di Unismuh Makassar Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia program Strata Satu (S1).

Berkat rahmat Ilahi Rabbi dan kerja keras serta Doa yang tak terhingga, penulis dapat menyelesaikan studi dengan karya ilmiah yang berjudul “**Kohesi Leksikal Repetisi pada Kolom Tajuk Rencana Harian Fajar (Sebuah Analisis Wacana)**”.